

**PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN DENGAN
PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI ANAK DAN
MEMILIKI ANAK DI LINGKUNGAN KENARI PERUMNAS
MANDALA MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas
Psikologi di Universitas Medan Area

OLEH

NUR ANNISA TANJUNG

14.860.0025



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2019**

Judul Skripsi : Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan
Yang Tidak Memiliki Anak Dan Memiliki Anak
Di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan

Nama : Nur Annisa Tanjung
NPM : 14.860.0025
Bagian : Psikologi Perkembangan



Tanggal Sidang Meja Hijau
8 Januari 2019

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Derajat
Sarjana (S1) Psikologi
Pada Tanggal
8 Januari 2019

Mengesahkan Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

Dekan



(1906 Dr. H. Abdul Munir M. Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Irna Minauli, M.Si. Psikolog
2. Farida Hanum Siregar, S. Psi, M. Psi.
3. Syafrizaldi, S.Psi, M. Psi
4. Istiana, S.Psi. M. Psi

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 8 Januari 2019



Nur Annisa Tanjung

14. 860 .0025

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Annisa Tanjung

Npm : 148600025


Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Nonexclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dan Memiliki Anak Di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, menghajikan media/format, mengelola dalam bentuk pangkalan data(database), merawat dan mempublikasi tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Januari 2019


Nur Annisa Tanjung
14.860.0025

MOTO

Barang siapa yang menyulitkan (orang lain) maka Allah akan
mempersulitkan pada hari kiamat

(HR Al-Bukhari: 7152)

Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu.
Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu

(Q.S. Al Baqarah: 282)

Hanya Kebodohan Meremehkan Pendidikan

(P.Syrus)

*HARGAILAH ORANG LAIN, WALAUPUN DIA
LEBIH RENDAH DARI KAMU, MAKA ALLAH AKAN
MENGHARGAI KAMU*

(Nur Annisa Tanjung)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbi'l'alam, Sujud syukur ku kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmatnya yang luar biasa. Yang telah memberiku kekuatan dan ilmu yang luar biasa sampai hal nya aku bisa berada disini. Atas karunia serta kemudahan yang telah ALLAH berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Kepada Bapak Nursal Tanjung dan Mamak Andri Atika Tarigan

Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak dan Mamak , atas kasih sayang yang tulus diberikan kepada saya,yang belum bisa saya balaskan hanya dengan sekedar ucapan terimakasih yang tertulis di lembaran kertas. bapak dan mamak adalah orang yang selalu mendoakanku, memotivasiku dan, selalu menasehatiku menjadi lebih baik dan selalu memberi dukungan yang luar biasa.

Dan terimakasih banyak kepada ketiga kakak ku yang selalu member suport agar tetap semangat untuk mengerjakan skripsi agar bisa selalu melihat kedua orang tua kami tersenyum melihat anak-anak nya.

Terimakasih atas dukungan dan segala bentuk bantuan.Maaf, jika aku belum bisa memberikan yang terbaik. Tetapi, aku akan selalu belajar sampai aku benar_benar menjadi yang lebih baik seperti yang diharapkan oleh kedua orang tua dan ketiga kakak ku.

**THE DIFFERENCES OF MARRIAGE SATISFACTION WHIT COUPLES
WHO DO NOT HAVE CHILDREN AND HAVE CHILDREN IN THE
KENARI PERUMNAS MANDALA MEDAN**

By:

NUR ANNISA TANJUNG

14.860.0025

ABSTRACT

This study aims to determine the differences in marital satisfaction with couples who do not have children and have children using qualitative research methods. To obtain data on marital satisfaction, research uses several research subjects in the Walnuts Environment, Perumnas Mandala, Medan city. The number of samples in this study were 37 married couples who had children and 15 married couples who did not have children. Data retrieval techniques in this study are using the Likkert scale, which is based on four aspects of marriage satisfaction, namely, physiological needs, psychological needs, social needs, and religious needs. The four aspects are arranged into forty-eight items distributed to married couples who do not have children and have children in the Walnuts Environment. The data analysis method used in this study uses path 1 analysis method to test the hypothesis of differences in marital satisfaction with married couples who do not have children and have children. Based on the analysis carried out, the results show that there is a difference in marital satisfaction between couples who do not have children and have children with the value of Analysis Variable 1 Path $F = 19,417$ with $P = 0,000 < 0,050$. With marital satisfaction couples who have children are in the category very high with the mean empiric 124.78, and couples who do not have children in the high category with the mean empiric 116.07.

Keywords: Children, Marriage Satisfaction, Married Couples.

**PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN DENGAN PASANGAN
YANG TIDAK MEMILIKI ANAK DAN MEMILIKI ANAK DI
LINGKUNGAN KENARI PERUMNAS MANDALA MEDAN**

Oleh:

NUR ANNISA TANJUNG

14.860.0025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan perkawinan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data mengenai kepuasan perkawinan, penelitian menggunakan beberapa subjek penelitian di Lingkungan Kenari, Perumnas Mandala, kota Medan. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 37 pasangan suami-istri yang memiliki anak dan 15 orang pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert, dimana disusun berdasarkan empat aspek kepuasan pernikahan yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan religi. Keempat aspek tersebut disusun menjadi empat puluh delapan item yang disebar kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan memiliki anak di Lingkungan Kenari. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis jalur 1 untuk menguji hipotesis perbedaan kepuasan perkawinan dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan memiliki anak. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa adanya perbedaan kepuasan perkawinan antara pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak dengan nilai Analisis Variabel 1 Jalur $F = 19,417$ dengan $P = 0,000 < 0,050$. Dengan kepuasan perkawinan pasangan yang memiliki anak berada pada kategori yang sangat tinggi dengan mean empiric 124,78, dan pasangan yang tidak memiliki anak pada kategori tinggi dengan mean empiric 116,07.

Kata Kunci : Anak, Kepuasan Perkawinan, Pasangan Suami Istri.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dan Memiliki Anak Di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus diselesaikan untuk mendapat gelar kesarjanaan di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah dalam bentuk skripsi dari tinjauan pustaka.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kelemahan, sehingga masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan. Besar harapan penulis semoga Skripsi ini dapat bermanfaat. Dalam menyelesaikan skripsi ini saya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, masukan, dan kerja sama dari beberapa pihak yang turut membantu saya. Pada kesempatan ini saya ingin menghendahkan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada :

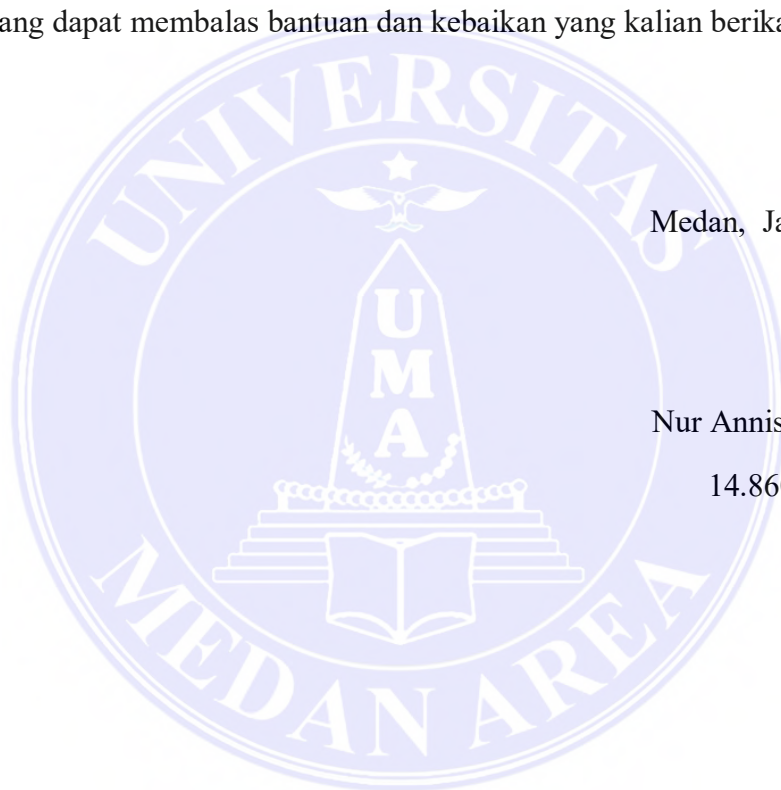
1. Allah Subhanahu Wa Ta’ala.
2. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.

4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si, selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada saya.
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi selaku pembimbing I (satu) yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta memberikan solusi terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Istiana, S.Psi, M,Psi selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan, serta saran yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan, saran, dan nasihat kepada saya.
9. Bapak Azhar Azis, S.Psi, MA yang telah berbaik hati meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada saya.
11. Seluruh staf tata usaha yang turut memperlancar proses administrasi dan penyelesaian skripsi ini.
12. Kedua orang tuaku, Bapak Nursal Tanjung dan Ibu Andri Atika Tarigan yang tak henti-hentinya memberikan semangat, doa, kasih sayang, nasihat, dan pengorbanan yang sangat berarti.

13. Kepada ketiga kakakku, Agustina Tanjung, Nurjayanti Tanjung, Nur Apriani Tanjung, A.md.A.K yang selalu menanyakan kapan skripsi ku kelar dan menjadi sarjana
14. Terima kasih juga kepada ketiga abang iparku, Hasannudin Pasaribu, David Vebri, Ali Akbar yang selalu memberi dukugan dan doa.
15. Dan terima kasih kepada keponakan tercinta Tasya Amanda pasaribu, Adam Hidayah, Nabilla Pasaribu, Chelsi M Pasaribu, Shireen Nasution, Aliya S Nasution, Rafi Pasaribu, Rafa daviyan dan Rafli Nasution yang selalu mendoakan dan menanyakan kapan bunda wisuda.
16. Untuk TRANIM, (Rafika wulandari, Tia agustina Wati, Nova Hafizsyah Irma, Khairunnisa Siregar, dan Miranda Puspita Ningrum). Serta kepada Rica Kartika dan Widya wulandari yang selalu memberi masukan dan support luar biasa.
17. Teman-teman kelas A Psikologi 2014 yang dari awal terus bersama. Mendapatkan banyak pelajaran saat kenal dengan kalian. Dan kalian sungguh luar biasa, terimakasih untuk semua duka, suka, ceria, sedih, tangis dan tawa kalian selalu menjadi yang paling baik.
18. Terima kasih kepada Ulfa Rahmasari, S.E selaku sahabat saya selama 5 tahun yang sama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar.
19. Bapak Nursal Tanjung selaku Kepala Lingkungan Di Kenari Perumnas Mandala Medan yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam penelitian ini.

20. Para warga lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
21. Semua pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat membantu menyelesaikan skripsi ini. Hanya Allah SWT yang dapat membalas bantuan dan kebaikan yang kalian berikan.



Medan, Januari 2019

Nur Annisa Tanjung
14.860.0025

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13

F. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13

BAB II: TINJAUAN TEORITIS

A. Kepuasan Perkawinan	14
1. Pengertian kepuasan perkawinan	14
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.....	19
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan perkawinan	48
4. Tujuan perkawinan	51
B. Pasangan yang tidak Memiliki Anak dan Memiliki Anak	53
1. Pasangan Suami-Istri yang tidak Memiliki Anak	53
2. Pasangan Suami-Istri yang memiliki Anak.....	54
C. Perbedaan Kepuasan Perkawinan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki ana	55
D. Kerangka Konseptual	59
E. Hipotesis	59

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	60
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	60
C. Definisi Operational Variabel Penelitian.....	61
1. Kepuasan pernikahan.....	61

2. Pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak.....	61
D. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel.....	62
1. Populasi.....	62
2. Sampel	62
3. Teknik Pengambilan Sampel	63
E. Metode Pengambilan Data.....	64
F. Validitas, Reliabilitas Alat Ukur.....	64
1. Validitas	64
2. Reliabilitas	65
G. Metode Analisa Data.....	66

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancha Penelitian.....	68
1. Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan	68
B. Persiapan Penelitian	69
1. Persiapan Administrasi	69
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	69
C. Pelaksanaan Penelitian	71
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian	73
1. Uji Asumsi	73
2. Hasil Penelitian Mean Hipotetik dan Mean Empirik	77
E. Pembahasan	79

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	84
------------------	----

B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	89

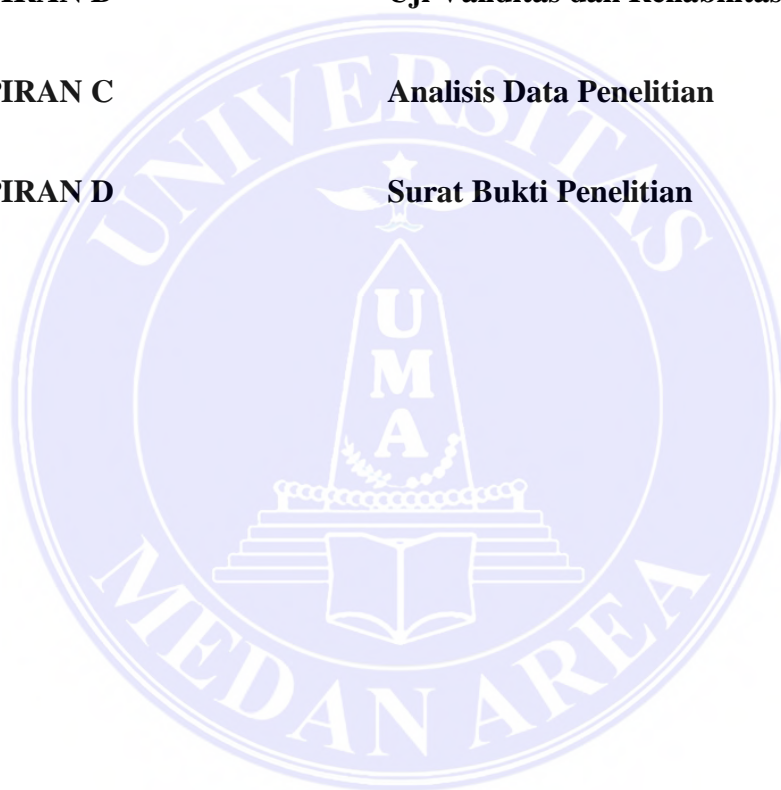


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. Perhitungan Jumlah Sampel	63
Tabel II. Distribusi Butir Skala Kepuasan Perkawinan (Sebelum Uji coba)	70
Tabel III. Distribusi Skala Kepuasan Perkawinan(setelah uji coba)	72
Tabel IV. Hasil Uji Reliabilitas	73
Tabel V. Hasil Uji Normalitas Sebaran	74
Tabel VI. Hasil Uji Homogenitas Varians	75
Tabel VII. Rangkuman Hasil Analisis Varian 1 Jalur	75
Tabel VIII. Hasil Perbandingan Nilai Mean Hipotetik dan Mean Empirik	77
Tabel IX. Hasil Perbandingan Nilai Mean Hipotetik dan Mean Empirik ditinjau dari Pasangan Suami-Istri yang Memiliki anak dan Tidak Memiliki anak.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Skala Kepuasan perkawinan dan Skoring
LAMPIRAN B	Uji Validitas dan Reliabilitas
LAMPIRAN C	Analisis Data Penelitian
LAMPIRAN D	Surat Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir setiap hari didengar atau dibaca dalam media masa. Namun, jika ditanya apa yang di maksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pikiran dengan jelas. Menurut Ensiklopedia Indonesia, perkataan perkawinan sama dengannikah, sedangkan menurut Purdawarminta (1976) kawin sama dengan perijodohan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri, perkawinan sama dengan pernikahan. Di samping itu menurut Hornby (1957) *marriage is the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri (dalam Walgito 2017).

Pernikahan adalah hal yang diinginkan oleh setiap manusia yang sudah memasuki usia dewasa. Yang merupakan salah satu kewajiban bagi manusia yang telah di tetapkan dalam agama. Setiap orang yang ingin melangsungkan pernikahan pasti memiliki konsep pernikahan yang berbeda-beda, dan menginginkan pernikahan yang harmonis dan selalu mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan didalam setiap pernikahan. Pernikahan juga menyatukan dua belah keluarga yang tidak saling mengenal dan membentuk menjadi keluarga baru yang dipersatukan oleh pernikahan keduanya. Pernikahan memiliki makna tersendiri bagi setiap orang yang ingin menjalankannya. Pernikahan juga memiliki tujuan masing-masing

bagaimana cara mereka menciptakannya untuk membangun rumah tangga yang sesuai dengan impian mereka dari kecil. Menurut Sarlito (2009) pernikahan adalah komitmen yang serius antara pasangan dan dengan mengadakan pesta pernikahan, berarti secara sosial bahwa saat itu pasangan telah resmi menjadi pasangan suami istri. Pernikahan merupakan harapan yang di angankan oleh setiap manusia yang menjadi hal terpenting dalam perjalanan kehidupan baru yang akan di mulainya.

Menurut Undang-undang perkawinan yang dikenal dengan Undang-undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa (Wantjik, dalam walgito 2017). Dengan dikeluarkan Undang-undang No.1 tahun 1974 di atas maka seluruh seluk beluk mengenai perkawinan Indonesia di atur oleh undang-undang tersebut. Undang-undang perkawinan itu dilengkapi dengan peraturan pemerintahan No.9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan undang-undang No.1 Tahun 1974 tersebut. Dengan berlakunya undang-undang perkawinan itu, maka undang- undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia.

Salah satu tujuan pernikahan adalah menciptakan keharmonisan di dalam keluarga. Keharmonisan di dalam keluarga merupakan salah satu indikator apakah pasangan suami istri tersebut puas dengan pernikahannya. Kepuasan pernikahan adalah hal yang paling penting untuk menemukan keharmonisan suatu keluarga di alam penikahan, dan menjadi contoh kepada pasangan lain. Bagi suami istri yang ingin mewujudkan kepuasan pernikahan di dalam rumah tangga nya adalah tugas yang paling penting. Karena, untuk membentuk kepuasan pernikahan harus

dipenuhi oleh keduanya, karena mereka yang menjalani hidup berumah tangga. Dan kepuasan pernikahan harus di rasakan oleh kedua pasangan karena dalam pernikahan harus kedua nya yang merasa puas, bukan salah satunya. Kepuasan pernikahan di definisikan sebagai sejauh mana pasangan yang menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (DeGenova & rice 2009).

Kepuasan pernikahan juga diciptakan dengan cara yang berbeda, ada sebagian individu merasa kepuasan pernikahannya dengan cara harus berlibur bersama dan selalu bersama. Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan. Ada juga yang menginginkan kepuasan pernikahan harus hadirnya sosok anggota baru dalam keluarga (anak) baru mereka merasa puas. Menurut Yazdani (2016) kepuasan pernikahan erat kaitannya dengan keberadaan anak.

Anak adalah titipan dari ALLAH SWT yang dikaruniakan kepada setiap pasangan suami istri yang telah mempunyai ikatan pernikahan. Setiap pasangan suami istri sangat mengharapkan buah hati (anak) dari pernikahannya. Karena anak sebagai pelengkap di dalam anggota keluarga yang baru menikah. Anak yang lahir di dunia sangat di dambakan dan mempunyai hak terhadap kedua orang tua kandungnya, dimana orang tua kandung (ayah ibu) harus memberikan kasih sayang secara tulus kepada sang anak. Bukan hanya itu saja, orang tua yang memiliki anak, harus melengkapi segala kebutuhan anak mereka dari segi materi, pendidikan, kesehatan, makanan dan kebutuhan sehari-hari.

Kehadiran anak adalah salah satu kebanggaan yang sangat penting bagi keluarga. Karena anak adalah keturunan dari darah daging mereka, yang akan menjadi generasi penerus bagi kedua orang tua. Anak juga menjadi harapan setiap orang tua, di mana orang tua berharap agar anaknya kelak menjadi apa yang diinginkan oleh orang tuanya, dan ada sebagian juga orang tua yang membebaskan pilihan kepada anaknya. Hal ini juga dijelaskan oleh (Dariyo 2007) anak-anak juga dapat meneruskan harapan keinginan maupun cita-cita orang tuanya. Seorang anak yang telah lahir di muka bumi ini juga mempunyai tanggung jawab kepada kedua orang tuanya seperti: “menyelesaikan pendidikan dengan tepat waktu, membalas kebaikan yang telah diberikan orang tua, mendengarkan apa kata orang tua dan menyayangi kedua orang tua tulus seperti apa yang telah diberikan oleh ibu bapaknya”.

Belum hadirnya seorang anak di dalam pernikahan sering kali menjadi alasan utama pertengkaran di dalam rumah tangga. Pertengkaran yang terjadi di dalam keluarga sering kali terjadi karena sosok anak di dalam keluarga. Karena kehadiran seorang anak atau tidak adanya anak di dalam pernikahan mereka. Bagi kebanyakan pasangan suami istri, sosok anaklah yang sangat diperlukan dalam keluarga. Karena, rumah akan terasa ramai dan berwarna dengan adanya seorang anak di tengah pernikahan. Dan ada yang beranggapan bahwa kehadiran anak di dalam keluarga bisa membagi perhatian terhadap pasangan (suami istri) satu dengan yang lain, karena pasangan yang memiliki anak, terutama sang istri lebih memperhatikan anaknya lebih dibandingkan pasangannya (suami). Pasangan suami-istri yang memiliki anak, mengaku memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada pasangan suami-istri yang belum memiliki anak, dan

semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tidak puas pasangan terhadap pernikahan yang dijalani (Papalia dkk, 2009).

Salah satu yang menarik bagi peneliti mengenai pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak apakah ada perbedaan kepuasan pernikahannya jika ditinjau dari ada tidak nya kehadiran seorang anak, karena ingin mengetahui sejauh mana keberadaan anak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan tersebut. Kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak sangatlah senang dan memiliki rasa bahagia yang luar biasa. Karena mereka telah mendapatkan apa yang diinginkan oleh setiap pasangan menikah. Di mana keduanya berpikir bahwa mereka adalah pasangan yang sama-sama subur dan sehat karena telah membuktikan dengan kehadiran buah hati (anak) yang di dambakan dalam pernikahan.

Pasangan yang belum memiliki anak tentu sangat sedih dengan kehidupan rumah tangga mereka, karena menurut setiap pasangan anaklah dambaan dalam keluarga. Tetapi pasangan yang belum memiliki anak, kerap kali menciptakan kebahagiaan baru bersama pasangan agar pernikahan mereka tidak gagal, dan mendapatkan kepuasan pernikahan meskipun tidak adanya anak didalam keluarga mereka. Tetapi, adapula yang beranggapan bahwatidak adanya seorang anak di tengah-tengah keluarga bisa membuat hubungan seorang suami dalam rumah tangga menjadi renggang dan jenuh dengan kehidupan pernikahan. Disnilah suami mulai menghabiskan waktu diluar untuk sekedar berkumpul dengan teman-temannya di bandingkan dengan sang istri di rumah. Karena, bagi suami sosok anaklah yang di carinya dalam pernikahan. Setiap keluarga atau pasangan suami istri selalu bercita-cita ingin memiliki anak yang sehat, aktif, dan kreatif.

Bagi pasangan yang belum memiliki anak untuk menjalin kepuasan pernikahan yang mereka inginkan harus mengerti satu dengan yang lain. Menjaga komunikasi dengan pasangan secara baik, tidak selalu mencurigai pasangan, karena pasangan akan merasa bosan dengan keadaan rumah tangga yang selalu mengekang. pasangan juga harus banyak meluangkan waktu berdua. Kepuasan dalam pernikahan bukan hanya karena tidak adanya kehadiran seorang anak, akan tetapi bagaimana mereka menghargai pasangan hidup mereka dan memberi kebahagiaan agar pasangan merasa puas dengan pernikahan yang mereka jalani. Hidayah dan Hadjam (2006) menyatakan bahwa dalam relasinya memang tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang di harapkan. Belum hadirnya seorang anak di dalam pernikahan sering kali mejadi alasan utama keributan di dalam rumah tangga. pertengkaran yang terjadi di dalam keluarga sering kali karena ada atau tidak adanya anak di dalam pernikahan. Bagipasangan suami istri yang memiliki anak akan merasa puas di dalam pernikahannya. Karena, anaklah pelengkap di dalam keluarga.pasangan yang bahagia ialah yang mampu memperoleh kebahagiaan bersama, yang akanmembuahkan kepuasan yang di peroleh dari peran yang mereka masing-masing. Pasangan juga harus mempunyai cinta yang tulus untuk pasangan mereka. .

Pasangan suami istri sangat mengharapkan dan menginginkan buah hati.Karena di dalam pernikahan, anaklah yang paling penting dan di utamakan oleh kedua orang tua nya.pasangan yang memiliki anak dalam pernikahan tentu saja sangat bahagia dan senang karena telah di percayai oleh “ALLAH” untuk menitipkan seorang anak kepada mereka. Maka dari itu tanggung jawaban pasangan

bukan lagi hanya kepada pasangannya saja, tetapi tanggung jawab juga sebagai pasangan dan orang tua kepada anak-anaknya.

Pada setiap pasangan, yang diharapkan ialah keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu dan anak menjadi gambaran ideal sebuah keluarga yang diyakini akan menjaga keharmonisan hubungan keluarga, karena anggota keluarga inti sudah terpenuhi. Impian bagi setiap pasangan suami istri yaitu memiliki anak. Dan kepuasan dalam pernikahan adalah anak salah satu faktor kepuasan yang sangat diinginkan. Maka dari itu setiap calon ayah yang mendengar istrinya mengandung buah hati maka kebahagiaan yang dimilikinya luar biasa bahagia. Pasangan suami istri yang akan memiliki calon dan sang suami akan mengikuti dan menuruti apa yang diinginkan sang istri selama mengandung anaknya. Seorang pasangan jauh lebih perhatian terhadap pasangannya. seperti : "calon seorang ayah sangat perhatian dengan kehamilan sang istri, di mana tingkat perhatian itu sangat lebih di curahkan kepada sang istri dikarenakan telah mengandung calon bayi yang sangat diinginkan".

Menurut Gullato, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak tentu sangat berbeda, karena setiap pasangan mempunyai komitmen masing-masing dan mempunyai cara yang unik untuk memberikan kepuasan terhadap pasangannya.

Kepuasan pernikahan selalu dirasakan oleh setiap pasangan yang membangun rumah tangga, dan kepuasan pernikahan selalu berbeda dalam setiap

rumah tangga. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti kepuasan pernikahan yang tampak pada pasangan suami istri di Lingkungan Kenari yaitu adanya kehadiran anak ditengah-tengah keluarga yang menjadi pelengkap bagi keluarga, dan sebagai penghibur dikala bosan dan jenuh datang. Wismanto (2012), menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan salah satu di antaranya adalah kehadiran anak. Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan, dan stress orang tua (Ambasari dalam Dariyo 2017). Kepuasan pernikahan tidak hanya oleh faktor anak, tetapi terdapat faktor lain di dalamnya. Penelitian ini dilakukan ketika pertama kali peneliti berkunjung ke rumah Kepala Lingkungan yang memberitahukan tentang kepuasan pernikahan yang ada di dalam rumah tangga. Dari informasi yang didapat peneliti melakukan pengamatan langsung ke lingkungan sekaligus berkunjung langsung ke beberapa rumah warga dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kepuasan pernikahan yang ada di dalam rumah tangga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada beberapa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, menggambarkan bahwa adanya kecenderungan kepuasan pernikahan yang lebih rendah jika dibanding dengan pasangan suami istri yang sudah memiliki anak. Kecenderungan lebih rendah disini bukan berarti pasangan suami istri yang tidak memiliki anak sama sekali tidak merasakan kepuasan pernikahan. Namun bagi mereka kehadiran anak merupakan salah satu faktor yang menambah kepuasan pernikahannya. Hal ini terlihat dari perilaku yang ditampilkan pasangan tersebut dengan sering mengajak anak tetangga untuk bermain di rumah mereka. Hal tersebut dilakukan agar rumah tidak terlihat sepi jika hanya mereka berdua yang tinggal. Terlihat dari raut wajah pasangan

tersebut tampak bahagia bermain dengan anak tetangga, namun setelah anak tetangga tersebut pulang ke kediamannya, tampak raut wajah sedih diantara pasangan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka juga mengharapkan kehadiran anak dalam keluarga mereka. Selain itu, meskipun terlihat sedih namun pasangan tersebut terlihat tetap harmonis. Hal ini tampak pada komunikasi antar keduanya terjalin dengan baik.

Berikut ini adalah kutipan wawancara pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Lingkungan Kenari.

“ya walaupun saya belum ada anak, saya tetap akan sama suami saya, karena dia pilihan saya, dan kami bisa memilih mengadopsi anak untuk kebahagiaan kami” wawancara 1 (28-11-2017)

Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak, diketahui bahwa mereka tidak memperlakukan ada atau tidak adanya anak, mereka berpendapat bahwa kepuasan pernikahan bisa diciptakan oleh pasangan, selain itu mereka berpendapat, bahwa anak bisa hadir di tengah-tengah keluarga mereka walaupun bukan darah daging.

Selain itu, berbeda dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Pada pasangan suami istri yang memiliki anak, terlihat kecenderungan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hal tersebut terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ke beberapa pasang suami istri yang memiliki anak. Dengan hadirnya anak, kehidupan pernikahan mereka jauh lebih sempurna. Ketika adanya anak dirumah, keadaan rumah jauh lebih ceria, namun ketika anak sedang tidak berada dirumah, keadaan rumah menjadi lebih sepi. Merawat dan mengasuh anak merupakan tugas yang menyenangkan bagi mereka. Hal ini tampak ketika anak baru

saja selesai dimandikan (khususnya pada anak bayi), pasangan tersebut tampak sangat bahagia melihat buah hatinya sudah bersih dan wangi. Meskipun banyak faktor lain yang menjadi faktor kepuasan perkawinan. Namun hadirnya anak yang membawa kebahagiaan, merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam keluarga.

Berikut ini adalah kutipan wawancara padapasangan suami istri yang memiliki anak di Lingkungan Kenari:

*“kehadiran anak sangat penting bagi saya, apalagi saya orang batak, yang harus membawa penerus bagi keluarga kecil saya dan menghilangkan rasa bosan untuk saya dan istri”
Wawancara2 (28-11-2017)*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, menurut mereka kehadiran anak sangatlah penting, karena anak adalah penerus bagi mereka, dan menghilangkan rasa bosan buat keduanya. Hal ini juga erat kaitannya dengan suku pasangan tersebut. Ada beberapa suku yang memang mewajibkan pasangan suami istri memiliki keturunan laki-laki, ataupun sebaliknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas maka peneliti tertarik untuk melihat perbedaan kepuasan perkawinan dalam keluarga, untuk itu peneliti mengajukan judul penelitian, yaitu “Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan Yang Tidak Memili Anak Dan Memiliki Anak Di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala”.

B. Identifikasi Masalah

Kepuasan pernikahan pada pasangan yang memiliki anak tentu sangat senang dan memiliki rasa bahagia yang luar biasa. Karena mereka telah mendapatkan apa yang diinginkan oleh setiap pasangan menikah. Dimana keduanya berpikir bahwa mereka adalah pasangan yang sama-sama subur dan sehat karena telah membuktikan dengan kehadiran buah hati (anak) yang didambakan dalam pernikahan yang telah melengkapi keluarga kecil, dan pasangan suami istri merasa puas pada pernikahan yang mereka jalani.

Akan tetapi bagi pasangan yang belum memiliki anak tentu sangat sedih dengan rumah tangga yang mereka. Dimana bagi setiap pasangan yang baru menikah atau yang telah lama menjalani usia pernikahan tentu sangat menginginkan anak, karena anaklah yang menjadi dambaan dalam keluarga. Tetapi pasangan yang belum memiliki anak, kerap kali menciptakan kebahagiaan baru bersama pasangan agar pernikahan mereka tidak gagal, karena bagi mereka pernikahan bukanlah sekedar adanya anak atau tidak di tengah keluarga, melainkan soal janji suci yang pernah terucap sewaktu menjadi suami istri. Akan tetapi, kepuasan pernikahan tetap berbeda dengan adanya anak atau tidak adanya anak di tengah keluarga.

Setelah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan, Banyak Perbedaan Kepuasan Perkawinan terhadap warga di lingkungan kenari perumnas mandala medan, salah satunya karena setiap pasangan berbeda menciptakan rasa kepuasan didalam pernikahan mereka. Hal tersebut disebabkan karena bagi pasangan yang tidak memiliki anak bisa menciptakan kepuasan pernikahan tersendiri di tengah keluarga mereka, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pasangan

suami istri yang tidak memiliki anak. Dan bagi pasangan suami istri lainnya, kehadiran anaklah yang sangat penting bagi pernikahan mereka, sebagai penerus dan sebagai penghilangkan rasa jenuh atau penghibur dikaluh bosan terhadap pasangan. Dan masing-masing setiap pasangan juga harus menyiapkan kematangan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi dalam pernikahan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi permasalahan yang akan di teliti adalah *“perbedaan kepuasan perkawinan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan”* Dengan batasan masalah hanya kepada aspek-aspek kepuasan pernikahan pada pasangan menurut Walgito (2017) diantaranya, Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Psikologis, Kebutuhan Sosial, dan Kebutuhan Religi. Dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk sebuah pertanyaan yaitu Apakah ada *“perbedaan kepuasan perkawinan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak”*.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui Perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu referensi bagi perkembangan keilmuan psikologi, Khususnya dalam psikologi perkembangan, psikologi pernikahan, psikologi keluarga dan Psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi responden, yaitu pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan memiliki anak.
- b. Memberikan wawasan dan kontribusi wacana bagi masyarakat luas mengenai perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang memiliki anak dan yang tidak memiliki anak.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kepuasan Perkawinan

1. Pengertian Kepuasan Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu istilah yang hampir tiap hari di dengar atau dibaca dalam media massa. Namun kalau ditanyakan apa yang dimaksud dengan istilah tersebut, maka biasanya orang akan berpikir terlebih dahulu untuk mendapatkan formulasi, walaupun sebenarnya apa yang dimaksud dengan istilah itu telah ada dalam pikiran yang jelas. Oleh karena itu sebelum memasuki masalah tersebut lebih dalam, kiranya sudah pada tempatnya untuk melihat pengertian mengenai perkawinan tersebut.

Menurut Abdul Aziz (dalam Hartono dan Amicun Aziz 2004) dalam Ensiklopedia Hukum Islam, perkawinan (penghimpun atau mengumpulkan). Salah satu upaya untuk menyalurkan naluri seksual suami istri dalam sebuah rumah tangga sekaligus sarana untuk menghasilkan keturunan yang dapat menjamin kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi. Menurut Mas,adi (dalam Hartono dan Amicun Aziz 2004) perkawinan adalah sebuah aqad (perikatan) yang dikukuhkan dengan penerimaan mahar kepada pengantin perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap perkawinan tersebut. Disamping itu Menurut Humm (2002) perkawinan adalah kontrak kerja dimana kecurangan suami dengan mendapatkan pekerjaan tanpa upah dari istrinya

merupakan model produksi domestik dan model eksploitasi patriarkat. Sedangkan menurut Abdul Ghani Abud sebagaimana dikutip oleh Miharso (2004) perkawinan adalah suatu pertemuan yang teratur antara pria dan wanita di bawah satu atap untuk memenuhi kebutuhan biologis, khusus, psikologis, sosial, ekonomi, maupun budaya bagi masing-masing, baik keduanya secara bersama-sama, dan bagi masyarakat di mana mereka hidup serta bagi kemanusiaan secara keseluruhan.

Sebenarnya kata perkawinan adalah sama dengan kata nikah yaitu kata nikah salah satu bahasa arab yang telah baku menjadi kata Indonesia, maka asalnya adalah berkumpul, menindas dan memasukkan (sesuatu) yang disamping juga berarti bersetubuh dan berakad. Pernikahan adalah tempat berlabuhnya dua manusia ketika terdapat cinta yang sangat besar antara mereka ; ketika cinta di ungkapkan sebagai keinginan untuk saling, membagi segalanya, setiap pengalaman bersama, dimana kedua orang dewasa yang telah matang ini menyadari bahwa cinta dan kegiatan seks erat kaitannya dengan tanggung jawab dewasa terhadap masing-masing sebagai suami istri, sebagai orang tua dari anak-anak yang akan lahir.

Pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan dengan jelas dinyatakan tentang umur sebagai salah satu syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang akan melakukan perkawinan. Dengan demikian, akan jelas bahwa umur mempunyai peranan dalam perkawinan. Namun, sampai sejauh mana kaitan umur dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat dari perkawinan itulah kiranya yang perlu mendapat sorotan. Dalam undang-undang perkawinan dengan tegas dinyatakan bahwa dalam perkawinan pria harus sudah berumur 19 tahun, sedangkan wanita sudah harus berumur 16 tahun , kurang dari itu harus ada dispensasi. Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu. Tujuan dari pada pernikahan

adalah mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta, kasih, dan keturunan. Taher (2007) pasangan yang mengalami infertilitas akan memiliki tekanan secara psikologis dan mereka akan merasa cemas memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan. Pernikahan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan dan keturunan. Kebahagiaan pernikahan juga harus dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, tidak hanya oleh individu tertentu saja. Tetapi kebahagiaan dan ketenangan tidak datang dengan sendirinya, ia harus diupayakan. Dalam perjalanan perkawinan banyak dihadapi tantangan dan cobaan yang perlu dihadapi.

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan diharga sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan melindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan. Selanjutnya Clayton (dalam Hidayah & Hadjam, 2006) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Kartono (2006) mengatakan pernikahan adalah suatu peristiwa, dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri di ketemukan secara formal di hadapan penghulu atau kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara ritus-ritus tertentu. Salah satu persoalan yang timbul apakah dalam pernikahan dibutuhkan persyaratan-persyarat tertentu sehingga keluarga yang di bentuk dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Meskipun demikian, persyaratan itu dapat dikemukakan dalam dua

golongan atau kelompok besar, yaitu persyaratan umum dan khusus menurut Walgito (2017).

a. Persyaratan Umum

Persyaratan ini merupakan persyaratan yang bersifat umum yaitu persyaratan yang harus ada dalam perkawinan, persyaratan yang mutlak, persyaratan yang lebih berkaitan dengan persyaratan formal. Misalnya seperti telah tercantum dalam undang-undang perkawinan dalam Bab II yaitu mengenai syarat-syarat perkawinan, syarat-syarat itu harus dipenuhi agar perkawinan dapat berlangsung. Misalnya dalam pasal 7, yang berbunyi:

- 1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.
- 2) Dalam hal penyampaian terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) undang-undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang maskud dalam pasal 6 ayat (6) (Wantjik Saleh, 1976).

b. Persyaratan Khusus

Disamping persyaratan-persyaratan yang umum, masing-masing individu juga mempunyai persyaratan-persyaratan yang bersifat pribadi, dan inilah yang dimaksud dengan persyaratan yang khusus, karena masing-masing individu akan berbeda persyaratan yang akan diminta dengan individu yang lain. Untuk memberikan gambaran ini dapatlah di ajukan sebagai contoh berikut.

- 1) Gadis 28, 150/41, Jawa, Islam, kuliah akhir, Bandung. Menginginkan jejak 30-40, Islam, sarjana, karyawan, setia, jujur.
- 2) Bujangan 30, 167/57, Islam, kuliah akhir, wiraswasta, Jakarta. Menginginkan gadis/ janda tanpa anak maks. 30,160, SLA, Karyawati, ramah, sayang keluarga.

Walaupun telah dikemukakan di atas bahwa persyaratan-persyaratan yang bersifat pribadi itu cukup bervariasi, tetapi persyaratan-persyaratan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa golongan yaitu yang menyangkut segi:

- a. Kejasmanian, misalnya tinggi badan, berat badan, umur, warna kulit, atau aspek fisiologis.
- b. Segi psikologis, misalnya setia, jujur, ramah, sayang keluarga, terbuka.
- c. Segi sosial, misalnya sarjana, karyawati, jejak, gadis, janda.
- d. Segi agama, misalnya Islam, Katolik, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan atau penilaian seseorang atas pernikahannya, atau cara masing-masing pasangan (individu) mengungkapkan perasaan untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan keturunan. Dan cara pasangan mengatasi konflik

yang di hadapi dalam permasalahan keluarga setelah menyetujui beberapa persyaratan yang telah diajukan sehingga keluarga yang dibentuk dapat berlangsung baik sesuai yang diinginkan.

2. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Kepuasan perkawinan dalam perkembangannya terbentuk bagaimana pasangan suami istri menciptakan kepuasan tersendiri didalam keluarganya, dengan cara menerima keadaan pasangan masing-masing, saling menghargai dan mengerti terhadap kekurangan dan kelebihan pasangan.

Menurut Walgito (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, diantaranya:

a. Faktor cinta

Tidak jarang orang mengataka bahwa perkawinan tidak berdasarkan cinta sehingga dalam perjalanan selanjutnya keluarga itu kurang harmonis, akhirnya keluarga tersebut tidak dapat dipertahankan. Namun, disisi lain juga tidak jarang bahwa perkawinan atas dasar cinta tidak dapat mempertahankan keutuhan keluarga sebagai akibat masalah perkawinan. Banyak faktor yang menyebabkan perkawinan itu menjadi tidak kekal, bukan sekedar masalah cinta. Tetapi karena banyak orang yang menganggap cinta mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perkawinan.

Orang tertarik pada orang lain yang mungkin dapat berkembang menjadi cinta, atas dasar (1) ketertarikan pada segi kejasmanian atau segi kepribadian; (2) faktor keterdekatan; (3) pada kesamaan; (4) status sosial termaksud

ekonomi. Namun demikian, dasar-dasar tersebut dapat saling berkaitan satu dengan yang lain, misl seseorang yang cantik, tetatpi juga humoris, serta mempunyai kedudukan yang telah mapan.

Terbentuk dan perkembangan cinta itu tidak begitu saja datang, tetapi melalui suatu proses. Karena suatu proses, maka membutuhkan waktu yang pada umumnya cukup panjang. Cinta juga dapat berkembang menuju ke perkawinan. Proses tersebut pada umumnya melalui beberapa tahap, yaitu (1) *contact perceptual interactional*; (2) *involvement testing intensifying*; (3) *intimacy interpersonal commitment social bonding*; (4) *deterioration interpersonal dissatisfaction, interpersonal dissatisfaction*; (5) *dissolution interpersonal separation social / public separation*. Hal ini dapat di gambarkan sebagai berikut (Devito, dalam Walgito 2017).

1) *Contact perceptual interactional*

Dalam permulaan kontak antara dua orang mulai dengan apa yang disebut sebagai kontak *perceptual* , artinya orang mulai melihat, mendengar atau membau seseorang, sehingga dengan demikian orang yang bersangkutan dapat melihat gambaran dari orang yang dipersepsi, missal tingginya, bagaimana bentuk tubuhnya, mungkin juga umurnya dan cirri-ciri yang lain. Setelah itu biasanya orang akan mengadakan kontak interpersonal atau mengadakan kontak dengan orang yang bersangkutan, namun sifatnya masih permulaan, artinya belum mendalam. Hal ini merupakan tahapan yang biasanya orang saling tukar informasi yang memungkinkan hubungan yang lebih lanjut.

2) *Involvement testing intensifying*

Dalam tahap ini hubungan keduanya berkembang, dalam tahapan ini masing-masing mempelajari lebih dalam lagi tentang keadaan masing-masing. Dalam permulaan dapat dikatakan masing-masing mengadakan test. Orang menanyakan misal kerja atau kuliah di mana; tempat tinggalnya di mana, bagaimana keadaan orang tua, dan sebagainya. Apabila ini sesuai dengan harapannya, dapat memberikan satisfaction (kepuasan), orang akan melanjutkan keterlibatannya sehingga dengan demikian hubungannya makin insentif.

3) *Intimacy, interpersonal commitment, social bonding*

Tahapan ini hubungan keduanya menjadi lebih intens, sehingga keduanya mempunyai kesepakatan untuk melanjutkan hubungannya. Dalam intimacy ini biasanya melalui dua tahap, yaitu komitmen interpersonal dan social bonding, yaitu bahwa komitmen interpersonal tersebut dipublikasikan, misalnya pada teman-teman, pada keluarga. Dengan kata lain biasanya dikatakan bahwa mereka berpacaran secara serius. Hal ini dapat berkembang lebih lanjut yaitu dalam bentuk perkawinan.

4) *Deterioration interpersonal dissatisfaction, interpersonal dissatisfaction*

Baik dalam pacaran maupun dalam perkawinan dalam perkembangan selanjutnya, pasangan dapat mengalami kemunduran (*deterioration*) dalam hubungan karena beberapa sebab. Kemunduran pada permulaan dialami sebagai intrapersonal, artinya kemunduran dialami oleh orang yang bersangkutan (intra) karena beberapa sebab,

sehingga orang yang bersangkutan merasa tidak satisfied lagi, yang kemudian berkembang ke interpersonal dissatisfaction, yang berarti pasangan tersebut sudah tidak nyaman lagi.

5) *Dissolution interpersonal separation, social/ public separation*

Apabila dalam empat tahap tidak terdapat pemecahan antara keduanya (*dissolution interpersonal*), maka akan jadi perceraian (*interpersonal separation*) yang kemudian dapat di ketahui secara umum. Jadi, pada masing-masing tahapan terdapat ada tiga kemungkinan dalam perubahannya. Pertama, keluar atau exit, hubungan diputuskan. Kedua, hubungan itu dapat berkembang ke arah tahapan yang lebih lanjut, misal dari lingkaran pertama ke involment, atau involment ke kontak pertama. Ketiga, hubungan itu tetap pada tahapan tertentu, hubungan itu dipertahankan pada tahapan tertentu. Misal dalam perkawinan, tahapan itu dipertahankan hingga perkawinan itu berlangsung terus sampai akhir hayat.

b. Faktor umur

Pasal 7 ayat (1) undang-undang perkawinan dengan jelas dinyatakan tentang umur sebagai salah satu syarat yang perlu dipenuhi bila seseorang akan melakukan perkawinan. Dengan demikian, akan jelas bahwa umur mempunyai peranan dalam perkawinan. Namun, sampai sejauh mana kaitan umur dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat dari perkawinan itulah kiranya yang perlu mendapat sorotan.

1) Hubungan umur dengan faktor fisiologis dalam perkawinan

Batas umur yang tercantum dalam undang-undang perkawinan tersebut bila dikaji lebih lanjut, lebih menitik beratkan pada pertimbangan segi kesehatan. Hal ini akan jelas dapat dibaca pada penjelasan undang-undang tersebut, bahwa “Untuk menjaga kesehatansuami istri dan keturunan, perlu ditetapkan batas-batas umur untuk perkawinan”. Dengan kalimat itu nampak bahwa menonjol dalam meletakkan batas perkawinan lebih atas dasar pertimbangan kesehatan, dari pada memertimbangkan baik segi psikologis, maupun segi sosialnya.

Namun, umur alam hubungannya dengan perkembangan perkawinan tidaklah cukup untuk dikaitkan dengan segi fisiologis semata-mata, tetapi juga perlu dikaitkan dengan segi psikologis dan segi social karena dalam perkawinan hal-hal tersebut tidak dapat ditinggalkan, tetapi ikut berperan. Dalam undang-undang perkawinan dengan tegas dinyatakan bahwa dalam perkawinan pria harus sudah berumur 19 tahun, sedangkan wanita sudah harus berumur 16 tahun, kurang dari itu harus ada dispensasi.

Umur diatas bila dilihat dari segi fisiologis, seseorang umumnya sudah masak, ini berarti bahwa pada umur tersebut pasangan itu telah dapat membuahkan keturunan karena dari segi biologis-fisiologis alat-alat untuk memproduksi keturunan telah dapat menjalankan fungsinya. Tanda bahwa alat untuk memproduksi keturunan telah berfungsi adalah pada wanitai yang ditandai dengan *menarche* yaitu haid yang pertama

kali, sedangkan pada pria ditandai datangnya *polutio*, yaitu keluarnya air mani pada waktu tidur yang sering disebut dengan “mimpi basah”. Bila pada anak wanita telah haid dan pada anak pria telah mengalami *pollution*, maka secara fisiologis mereka telah masak. Dan bila mereka mengadakan hubungan seksual kemungkinan untuk mengandung atau hamil dapat terjadi.

Oleh sebab itu, bila anak wanita umur 16 tahun dan pria umur 19 tahun kawin, maka pasangan tersebut telah dapat menghasilkan keturunan kalau tidak ada faktor-faktor yang menghambatnya. Dengan demikian sekali lagi dapat ditegaskan bahwa batasan umur tersebut lebih menitik beratkan pada segi fisiologis.

2) Hubungan umur dengan keadaan psikologis dalam perkawinan

Dilihat dari segi psikologis sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun, belumlah dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah dewasa secara psikologis. Demikian pula pada anak pria umur 19 tahun, belum dapat dikatakan bahwa mereka sudah masak secara psikologis. Pada umur 16 tahun maupun umur 19 tahun pada umumnya masih digolongkan pada umur remaja atau *adolesensi* (Hurlok, dalam Walgito 2017). Bagaimana keadaan psikologis pada masa adolesensi atau remaja akan lain dengan masa dewasa. Karena itulah seperti telah dipaparkan di muka bahwa batas umur yang merupakan batas bahwa yang terkandung dalam undang-undang perkawinan itu ditinjau dari segi psikologi memang kurang sesuai. Berhubungan dengan hal tersebut timbulah satu

pertanyaan umur berapak seseorang telah masak ditinjau dari segi psikologi.

Untuk memberikan jawaban atas persoalan tersebut bukanlah suatu hal yang mudah karena memang adanya perbedaan pandangan di antara para ahli. Namun demikian, seperti yang telah dikemukakan oleh (Hurlok,dalam walgito 2017). Bahwa seseorang dikatakan mulai dewasa dimulai pada umur kurang lebih 21 tahun. Hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ;

“adulthood, which is legally achieved in our culture at the age of twenty-one years, extends to the end of life.....”

The frist of these subdivisions, early adulthood, extends from legal manurity to approximately forty years”.

Perlu diketahui bahwa umur bukanlah suatu patokan yang mutlak, tetatpi sebagai ancar-ancar.Walaupun demikian dengan ancar-ancar tersebut tidaklah berarti adanya penyimpangan yang jauh.Pada umumnya para ahli jauh berbeda pendapatnya mengenai permulaan masa dewasa yang ada pada individu, yaitu pada sekitar umur 21, yang sering disebut sebagai masa dewasa awal.

Dengan bertambahnya umur dari seseorang, diharapkan keadaan psikologisnya juga akan makin bertambah matang. Perkawinan umur yang masih muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang. Tidak jarang pasangan yang mengalami keruntuhan dalam rumah tangganya karena perkawinan yang masih terlalu muda.

3) Hubungan umur dengan kematangan sosial, khususnya sosial ekonomi dalam perkawinan

Dalam perkawinan yang perlu diperhatikan tidak hanya dari segi kematangan fisiologis saja, tetapi juga dari segi social, khususnya sosial ekonomi. Kematangan social ekonomi pada umumnya juga berkaitan erat dengan umur individu. Makin bertambah umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial-ekonomi juga akan makin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur seseorang akan makin kuatlah dorongan untuk mencari nafkah sebagai penopang. Karena itu dalam hal perkawinan masalah kematangan ekonomi perlu juga mendapatkan pemikiran, sekalipun dalam batas yang minimal.

Seseorang yang telah berani membentuk keluarga melalui perkawinan, segala tanggung jawab dalam hal menghidupi keluarga itu terletak pada pasangan tersebut bukan pada orang lain, termasuk orang tua. Karena itulah maka dalam perkawinan masalah kematangan sosial-ekonomi perlu dipertimbangkan secara matang karena ini akan berperan sebagai penyangga dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan. Anak yang masih muda, misalnya pada umur 19 tahun pada umumnya belum mempunyai sumber penghasilan atau penghidupan sendiri. Kalau pada umur yang demikian muda telah melangsungkan perkawinan, maka dapat diperkirakan bahwa kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan sosial-ekonomi akan segera muncul, yang dapat membawa akibat yang cukup rumit.

4) Umur Yang Ideal Dalam Perkawinan

Undang-undang perkawinan hanya tercantum batas umur yang paling rendah, batas bawah seseorang boleh melangsungkan perkawinan, sedangkan batas atas tentang umur ini tidak dikemukakan dalam undang-undang tersebut. Ini berarti umur berapa pun seseorang itu boleh kawin, asalkan telah melampaui batas bawah dari umur perkawinan yang telah dipaparkan. Jadi seandainya ada orang yang berumur 60 tahun baru akan kawin, tidak ada larangan yang menghambatnya. Ini berarti bahwa kawin di usia lanjut pun tidak ada undang-undang yang melarangnya. Namun, apakah itu merupakan umur yang ideal, umur yang diharapkan dalam perkawinan kiranya hal tersebut dapat dijawab “tidak”. Ukuran umum kiranya tidak ada yang memandang umur sekian itu sebagai umur yang ideal dalam perkawinan.

Namun, demikian untuk memberikan jawaban persoalan umur berapakah merupakan umur yang ideal, dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, yaitu:

a) Kematangan fisiologis atau jasmani

Hal tersebut telah diuraikan di muka, dan dikaitkan dengan undang-undang perkawinan tersebut. Bahwa untuk melakukan tugas sebagai akibat perkawinan dibutuhkan keadaan kejasmanian yang cukup matang, cukup sehat. Pada umur 16 tahun pada wanita dan umur 19 tahun pada pria kematangan ini telah tercapai.

b) Kematangan psikologis

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam perkawinan itu dibutuhkan kematangan psikologis. Seperti diketahui bahwa

banyak hal yang timbul dalam perkawinan yang membutuhkan pemecahannya dari segi kematangan psikologis ini. Adanya kebijaksanaan dalam keluarga misalnya, hal tersebut menuntut adanya kematangan psikologis. Demikian pula faktor-faktor atau masalah-masalah yang lain. Kematangan ini pada umumnya dapat dicapai setelah umur 21 tahun.

c) Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi

Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam perkawinan, karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda keluarga sebagai akibat perkawinan. Pada umur yang masih muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-ekonomi. Padahal kalau seseorang telah memasuki perkawinan, maka keluarga tersebut harus dapat berdirisendiri untuk berlangsung keluarga itu, tidak menggantungkan kepada pihak lain termasuk orang tua.

d) Tujuan masa depan atau jangkauan kedepan

Pada umumnya keluarga menghendaki adanya keturunan, yang dapat melangsungkan keturunan keluarga itu.

e) Perbedaan perkembangan antara pria dan wanita

Seperti diketahui bahwa perkembangan antara wanita dan pria tidaklah sama, artinya kematangan pada wanita tidak akan sama jatuh waktunya dengan pria. Seorang wanita yang umurnya sama dengan seorang pria, tidak berarti bahwa kematangan segi

psikologis juga sama. Sesuai perkembangannya, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan mengingatkan bahwa peranan suami dalam memberikan pengarahan lebih menonjol, maka penulis mempunyai pendapat bahwa umur yang ideal untuk melangsungkan perkawinan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada usia tersebut pada umumnya telah dicapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah mempunyai sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga sebagai akibat perkawinan tersebut. Namun, sekali lagi ditekankan bahwa patokan tersebut bukanlah sesuatu yang kaku dan mutlak. Ini berarti hal tersebut tidak akan berlaku secara keseluruhan, kiranya keluar dari ancar-ancar itu bukanlah sesuatu yang tidak memungkinkan.

5) Perbedaan Umur Antara Suami Dan Istri

Perbedaan umur antara suami dan istri adalah suatu kejadian yang wajar, namun sebaiknya persamaan umur antara suami dan istri pun merupakan keadaan yang dapat dijumpai pula. Perbedaan umur antara suami dan istri akan membawa perbedaan dalam segi perkembangan maupun dalam segi-segi yang lain. Seperti telah dipaparkan dimuka dilihat dari segi perkembangan pada umumnya wanita akan mencapai kematangan lebih awal dari pada pria. Karena itu dipandang dari segi ini, dalam perkawinan suami lebih tua dan istrinya, adalah suatu hal yang sering disarankan. Hal tersebut berdasarkan atas pertimbangan bahwa

dalam keluarga suami akan lebih berperan dalam memberikan bimbingan dari pada istri. Untuk memberikan bimbingan akan dibutuhkan kebijaksanaan, dan ini akan berkaitan dengan umur seseorang.

Dengan demikian, bila suami lebih tua dan istri diharapkan akan dapat memberikan bimbingan kepada keluarga dengan lebih bijaksana. Atas dasar hal-hal tersebut maka dalam perkawinan bila umur istri lebih tua dari suami, pada umumnya kurang disarankan. Tetapi ini tidak berarti bahwa pasangan yang istrinya lebih tua tidak akan mendapatkan kebahagiaan dalam perkawinan. Kebahagiaan memang tidak terletak pada perbedaan umur antara suami istri. Namun, kalau istri lebih tua dari suami kemungkinan timbulnya permasalahan dalam keluarga akan lebih mudah terbuka.

Tidak jarang pula bahwa pasangan antara suami dan istri tidak berbeda umurnya. Dalam hal ini sebenarnya juga tidak menjadi masalah. Kesenjangan umur antara istri dan suami akan membawa keadaan yang relatif sama, kalau ada perbedaan, perbedaan tersebut tidak begitu menyolok. Memadung dengan persamaan umur antara suami dan istri itu, masing-masing akan saling bertahan sehingga salah satu akan sulit untuk dapat memberikan kelonggaran pada pihak lain; namun hal tersebut sebenarnya tidak perlu dirisaukan asal ada saling pengertian.

Dari apa yang dikemukakan di atas dapat ditegaskan bahwa bila ada perbedaan umur antara suami dan istri lebih disarankan bahwa suami sebaiknya lebih tua dari istri, dan perbedaan umur antara suami dan istri jangan sampai terlalu jauh. Dengan demikian, suami akan dapat

membimbing istrinya, dengan penuh pengertian untuk menuju ke arah tujuan yang dicinta-citakan dalam perkawinan tersebut. Namun, perlu juga dikemukakan bahwa penyimpangan dari hal-hal tersebut, tidaklah melanggar ketentuan-ketentuan yang telah digariskan.

c. Faktor fisiologis

Dalam perkawinan dituntut adanya faktor kesehatan dari pasangan yang membentuk keluarga tersebut. Batas umur yang tercantum dalam undang-undang perkawinan lebih berorientasi pada segi kesehatan, segi fisiologis, dari pada segi yang lain dalam perkawinan memang dibutuhkan keadaan fisiologis yang baik, yang sehat. Bila syarat ini tidak dipenuhi, maka hal ini akan menjadi sumber permasalahan. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan segi fisiologis ini, yaitu pertama hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan pada umumnya, kedua kemampuan untuk memberikan keturunan dan ketiga kemampuan mengadakan hubungan seksual secara wajar. Bila faktor-faktor ini tidak dapat dipenuhi dengan baik, tidak jarang hal ini menjadi sumber masalah yang cukup rumit.

1) Kesehatan Pada Umumnya

Dalam perkawinan diperlukan batas umur tertentu yang dikaitkan dengan kematangan fisiologis. Namun dalam perkawinan tidak hanya menyangkut kematangan fisiologis saja. Tetapi juga berkaitan dengan keadaan kesehatan pada umumnya. Hal tersebut disebabkan jika dalam perkawinan keadaan kesehatan terganggu, maka dapat menimbulkan

permasalahan dalam keluarga hal ini akan mengganggu ketentraman keluarga yang bersangkutan, yang dapat berakibat cukup jauh.

Walaupun tidak secara eksplisit masalah kesehatan, khususnya kesehatan fisiologis ini dinyatakan dalam undang-undang perkawinan, namun yang baik perlu diperhitungkan tentang soal kesehatan ini. Untuk dapat mengetahui ini dengan tepat., maka apabila seseorang akan melaksanakan perkawinan disarankan untuk dapat memeriksa kesehatannya pada dokter. Dengan pemeriksaan akan dapat diketahui kelemahan-kelemahannya sehingga dengan demikian dapat dicari cara – cara untuk mengatasinya. Hal tersebut tidak akan dapat dilihat kalau sebelumnya tidak diketahui bagaimana kondisi kesehatannya. Dengan mengetahui kelemahan atau kekurangan-kekurangannya, maka langkah-langkah yang lebih tepat akan dapat diambil sedini mungkin.

2) Masalah Keturunan

Dalam perkawinan, pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan tersebut. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam perkawinan, kiranya tidak dapat dielakkan. Seperti dikemukakan oleh (Hannah dan Stone, dalam Walgito 2017) dalam hal keturunan ini sebagai berikut:

“Biological, again the object of marriage is not to legalize a sexual union, but rather to insure the survival of the species and of the race. From this point of view, marriage is not merely a sexual relationship but a parental association. It is the union of a male and female for the production and care of off spring, and reproduction is therefore another fundamental object of marriage”.

Dari undang-undang perkawinan dapat dilihat bahwa masalah keturunan ini juga mendapatkan perhatian yang cukup kuat, dan hal ini dapat dilihat pada bab I pasal 4, ayat (2), yang memungkinkan suami beristri lebih dari seorang bila ternyata istri tidak dapat melahirkan keturunan. Dari hal yang diuraikan di atas dapatlah dikemukakan bahwa masalah keturunan merupakan hal yang dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan perkawinan, yang kadang-kadang bila tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak dapat berakibat cukup fatal. Dokter juga dapat mendeteksi ada tidaknya hal-hal yang menghambat dalam alat-alat yang berkaitan dengan keturunan itu. Misalnya bagaimana kekuatan sperma suami, dan bagaimana pula indung telur dari istri. Karena itu sebelum melaksanakan perkawinan, disarankan agar pasangan dapat berkonsultasi dengan dokter untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan kesehatannya pada umumnya. Khususnya yang berkaitan dengan kemungkinan untuk mendapatkan keturunan.

d. Faktor psikologis

Bagaimana pentingnya faktor psikologis dalam perkawinan kiranya tidak ada orang yang dapat membatahnya. Banyak hal yang tidak diharapkan terjadi dalam keluarga disebabkan faktor ini. Karena itulah ketika membicarakan tentang persyaratan yang diminta dalam perkawinan, salah satu syarat adalah faktor psikologis. Dalam contoh yang telah disajikan di awal terjadinya keretakan dalam keluarga, karena kawin terlalu muda, ditinjau dari segi psikologis

memang belum matang ke adanya. Ini berarti bahwa agar perkawinan dapat bertahan secara baik, secara psikologis pasangan itu harus telah matang.

Salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari sisi psikologis ialah bila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan yang seobyektif-obyektifnya. Berkaitan dengan masalah ini untuk menentukan calon pasangan dalam perkawinan sebaiknya individu jangan mendasarkan diri pada perasaan dan emosi, tetapi lebih menitik beratkan pada pertimbangan berdasarkan kemampuan berpikirnya. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa dengan mendapatkan pikiran di depan maka emosi akan disingkirkan.

1) Kematangan emosi dan pikiran

Kematangan emosi dan pikiran akan saling berkaitan. Bila seseorang telah matang emosinya, berarti dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara obyektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan baik, secara obyektif. Karena itu dalam kiperahnya, keluarga berencana memiliki pemikiran atau ajuran untuk menunda mur perkawinan yaitu untuk wanita umur 20 tahun dan pria umur 25 tahun. Dipandang dari segi kematangan emosi memang hal tersebut lebih dapat diterima dengan umur tersebut emosinya akan lebih matang dari pada kalau baru berumur 16 tahun ataupun 19 tahun, yang merupakan batas bawah dari umur perkawinan.

Dengan kematangan emosi diharapkan individu akan dapat berpikir dengan lebih baik, melihat persoalan dengan lebih obyektif. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk bertindak dengan baik, maka pikiran harus digunakan secara baik pula sebagai titik tumpu dari tindakannya itu. Kalau tindakan hanya berdasarkan atas emosi, maka tindakan tersebut sulit untuk dipertanggung jawabkan, dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis individu itu belum matang benar.

Mengenai kematangan emosi ada beberapa tanda yang dapat diberikan yaitu di antaranya:

- a) Bahwa orang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan seperti telah dijelaskan di awal bahwa orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara baik, dapat berpikir secara obyektif.
- b) Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon stimulus dengan cara berpikir baik, dapat mengatur pikirannya, untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang bersifat inplusif yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c) Orang yang telah matang emosinya seperti telah dikemukakan di atas akan dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam

keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, dapat mengatur kemarahan itu perlu dimanifestasikan.

- d) Karena orang yang telah matang emosinya dapat berpikir secara obyektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya mempunyai toleransi yang cukup baik.
- e) Orang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Dengan uraian tersebut maka seseorang dapat menilai sejauh mana kematangan emosi yang ada pada dirinya. Karena dalam perkawinan akan selalu terjadi interaksi antara suami dan istri, maka agar interaksi berlangsung dengan baik dituntut adanya kematangan emosi tersebut. Sebelumnya telah dijelaskan tentang umur yang disarankan dalam perkawinan sebagai umur yang ideal, maka salah satu pertimbangan yang pokok dilihat dari kematangan emosi. Pada umur 23 untuk wanita dan umur 27 bagi seorang pria, pada umumnya telah dicapai kematangan psikologis, khususnya kematangan emosi. Kematangan emosi akan berkaitan dengan kematangan berpikirnya, dan dengan demikian individu akan dapat melihat kenyataan secara lebih baik, secara lebih obyektif.

2) Sikap toleransi

Adanya sikap toleransi antara suami dan istri mempunyai sikap saling menerima dan saling memberikan, saling tolong, tidak hanya

suami saja yang member dan istri yang menerima atau sebaliknya. Dengan sikap toleransi, masing-masing harus siap dan sedia berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya. Untuk mempunyai sikap toleransi yang baik memang bukan suatu hal mudah; namun ini perlu dibina dan hal tersebut dapat dilaksanakan kalau ada pengertian dari masing-masing pihak. Tanpa adanya toleransi satu dengan yang lain, mustahil dua pribadi itu dapat berstau dengan baik. Oleh karena itu, pada umur perkawinan masih muda sering terjadi gejolak, adanya gelombang dalam keluarga muda itu karena pada umumnya belum terbentuk sikap toleransi.

3) Sikap saling antara suami istri

Bila kembali pada pendapat Maslow, dengan adanya bermacam kebutuhannya yang antara lain kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta, kebutuhan akan aktualisasi diri, kesemuanya pada dasarnya ingin mendapatkan pemenuhan, tidak terkecuali dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut akan dapat dicapai bila dalam keluarga dihidupkan “saling” antara suami dan istri. Jadi tidak hanya dari istri saja ataupun dari suami saja. Hal tersebut tetap berpegang pada pendapat bahwa keluarga itu merupakan satu kesatuan antara dua orang, yaitu suami dan istri. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga suami lebih bertanggung jawab, namun ini tidak berarti bahwa suami dapat bebas berbuat sesuka hati, dan bertindak sepihak. Keluarga yang baik harus dihidupkan sikap yang “saling” antara suami dan istri, di antaranya saling

mencurahkan isi hatinya. Suami tempat curahan hati bagi istri, dan istri tempat curahan hati bagi suami.

4) Sikap saling pengertian antara suami istri

Antara suami istri dituntut adanya sikap saling pengertian satu dengan lain; suami harus mengerti mengenai keadaan istrinya, demikian pun sebaliknya. Seperti telah dijelaskan di depan bahwa baik suami maupun istri atau manusia pada umumnya bukanlah mesin, tetapi merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan, mempunyai pendorong-pendorong tertentu, mempunyai perasaan, mempunyai pikiran, keadaan ini harus dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Masing-masing anggota dalam keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan sendiri-sendiri. Oleh karena itu diperlukan sikap saling pengertian satu dengan yang lain. Dengan adanya saling pengertian ini masing-masing pihak saling mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya, saling mengerti akan kedudukan dan peranannya masing-masing, sehingga dengan demikian diharapkan keadaan keluarga dapat berlangsung dengan tentram dan aman.

Demikian pula pasangan suami istri harus dapat saling mengerti akan kebutuhan dari masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat sosial. Suami mengerti apa yang dibutuhkan istri, demikian pula pasangan suami istri harus dapat saling mengerti akan kebutuhan dari masing-masing pihak, baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat sosial. Suami mengerti apa yang dibutuhkan istri,

demikian pula sebaliknya istri mengerti apa yang dibutuhkan suami. Dengan pengertian yang ada pada masing-masing pihak, maka akan lebih tepatlah tindakan yang akan diambilnya sehingga baik suami maupun istri akan lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya.

5) Sikap saling dapat menerima dan memberikan cinta kasih

Seperti yang telah dijelaskan di muka, khususnya yang dikemukakan oleh Maslow bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan rasa cinta, kasih sayang (*love needs*) dan kebutuhan ini juga ingin mendapatkan pemenuhannya. Dalam kehidupan keluarga hal ini perlu juga dipikirkan dan dilaksanakan. Dorongan untuk menerima rasa cinta dan memberikan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa anak-anak ataupun pada masa remaja, tetapi pada masa dewasa pun kebutuhan itu ada dan ingin dipenuhi. Mungkin hanya manifestasinya yang nampak berbeda, tetapi secara hakiki hal itu tidak berbeda.

Rasa cinta kasih, kasih sayang seorang remaja mungkin diekspresikan dalam berbagai pernyataan, baik dengan lisan, misalnya saya cinta kepadamu, maupun dengan perbuatan misalnya saling berpegangan, saling berpelukan dan pernyataan lain yang menggambarkan curahan cinta kasih dari seseorang untuk orang lain. Demikian pula pada pasangan suami istri, rasa cinta kasih, kasih sayang yang dapat diekspresikan dalam berbagai macam bentuk, yang kadang-kadang dimanifestasikan dalam bentuk adanya perhatian dari masing-masing pihak. Dalam undang-undang perkawinan masalah saling cinta itu

juga dengan jelas dinyatakan yaitu dalam pasal 33 seperti telah dikemukakan di atas.

e. Faktor Agama

1) Pentingnya agama dalam perkawinan

Dasar dari perkawinan adalah keutuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai makhluk tuhan mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan kekuatan yang ada di luarnya, hubungan dengan tuhan. Menyadari bahwa manusia merupakan makhluk yang terbatas kemampuannya, maka pada suatu ketika manusia akan menyerahkan segalanya kepada kekuatan yang ada di luarnya tersebut. Dengan rasa keutuhan yang ada pada masing-masing pihak, ini akan menjadi penuntut dalam kegiatan-kegiatannya. Bagaimanapun keadaan diri manusia pada suatu waktu tertentu akan teringat kepada kekuatan yang ada diluar dirinya itu. Dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam agama yang dianutnya, akan memberikan tuntunan ataupun bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama akan menuntutnya hal-hal yang baik, dan tidak tercela sehingga dengan demikian dapat dikemukakan bahwa makin kuat seseorang menganut agamanya, maka orang tersebut akan mempunyai sikap yang mengarah ke hal-hal yang baik. Kalau pasangan suami-istri mempunyai agama yang sama, keadaan tersebut merupakan hal yang ideal. Dengan kesamaan agama yang dianutnya, hal tersebut akan memberikan pandangan, sikap, *frame of reference* yang relatif sama sehingga persoalan yang timbul karena soal agama telah dapat dihindari.

2) Pasangan yang berbeda agama

Walaupun pada waktu ini adanya gejala perubahan pandangan atau pendapat mengenai perkawinan yang berbeda agama, kiranya akan lebih bijaksana bila dipertimbangkan lagi sebelum mengambil keputusan terakhir kalau calon pasangan mempunyai agama yang berbeda. Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam perkawinan makin dekat kesesuaian latar belakang dari pasangan tersebut, makin besar pula kemungkinannya untuk mendapatkan kesuksesan dalam perkawinan, persoalan-persoalan akan dapat dieliminasi sekecil-kecilnya.

Perkawinan antara pasangan yang mempunyai agama berbeda akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memunculkan masalah yang dapat meningkat sampai perceraian bila dibandingkan dengan perkawinan yang seagama. Secara langsung mungkin tidak dapat dikatakan bahwa hal tersebut semata-mata hanya karena perbedaan agama, tetapi seperti telah dikemukakan di atas dengan perbedaan agama antara suami-istri, hal tersebut akan membawa perbedaan pendapat, sikap, kerangka acuan dan ini dapat berkembang lebih jauh, yang akhirnya dapat terjadi perceraian seperti tersebut. Hubungan dengan uraian di atas, bila mencari pasangan mendapatkan pasangan yang berbeda agama, maka perlu dipertimbangkan secara masak karena hal tersebut dapat mempunyai akibat anatar lain:

- a) Adanya tekanan dari pihak keluarga dan lembaga agama karena adanya penyimpangan dari keadaan yang biasa.

- b) Dapat terjadi tidak bersatunya interpretasi mengenai sesuatu karena memang kerangka acuannya berbeda sehingga hal ini kadang-kadang membawa kesulitan.
- c) Setelah pasangan itu mempunyai anak, keadaan ini akan lebih terasa karena gama mana yang akan dididikan kepadakan anak menjadi persoalan. Dalam menentukan ini mungkin sekali terjadi pertentangan antara suami dan istri. Bila masing-masing pihak tetap bersitegang memegang pendapatnya sendiri-sendiri akan makin merumitkan keadaan. Keadaan itu akan bertambah rumit lagi kalau keluarga dari masing-masing pihak ikut campur tangan dalam menentukan agama mana yang akan diberikan kepada anaknya.

Perbedaan agama antara suami dan istri akan memberikan lingkungan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan anak karena banyak hal yang menjadi tanda tanya bagi anak, anak akan menjadi bingung. Karena itu jalan yang baik dalam perkawinan beda agama ini, ialah apabila salah satu pihak mengalah dan menyetujui agama pihak lain. Namun, langkah ini bukanlah suatu langkah yang mudah, bukan semudah seperti orang mengganti pakaiannya. Pada waktu ini cukup banyak pasangan keluarga dengan agama yang berbeda. Kiranya hal ini menunjukkan gejala yang sudah tidak asing lagi. Banyak faktor yang menjadi pendorong perkawinan yang demikian itu. Faktor-faktor tersebut antara lain dapat dikemukakan:

- a) Kenyataan di Indonesia masyarakatnya sangat heterogen, yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, juga adanya agama yang beraneka ragam di Indonesia. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pergaulan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, bergaul begitu erat dan tidak membedakan agama satu dengan yang lain.
- b) Dengan makin majunya zaman, makin banyak anggota masyarakat yang dapat menikmati pendidikan, dan makin banyak sekolah yang menggunakan system campuran, baik campuran dalam seks, maupun campuran dalam hal agama, yang berarti tidak adanya batasan agama tertentu.
- c) Makin dirasakan asing akan adanya pendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penentu dalam pemilihan calon pasangan bagi anak-anaknya, bahwa mereka harus kawin dengan orang yang mempunyai agama yang sama.
- d) Makin meningkatnya pendapat bahwa adanya kebebasan memilih calon pasangannya, dan pemilihan tersebut berdasarkan atas cinta. Jika cinta telah medasarinya dalam hubungan seorang pria dan seorang wanita, tidak jarang pertimbangan secara matang juga termasuk menyangkut agama kurang dapat berperan.
- e) Dengan meningkatnya hubungan anak-anak muda Indonesia dengan anak-anak muda mancanegara, sebagai akibat globalisasi dengan berbagai macam bangsa,kebudayaan, agama serta latar belakang yang berbeda: hal tersebut sedikit atau banyak ikut

menjadi pendorong atau melatarbelakangi terjadinya perkawinan beda agama. Sehingga bagi anak-anak muda kawin dengan agama yang berbeda seakan-akan sudah tidak menjadi masalah lagi.

Namun, masih ada beberapa orang yang meragukan mengenai hal ini, sebab belum tentu yang bersangkutan dapat menajadi penganut agama yang baik. Karena mengubah kepercayaan bukanlah suatu hal yang mudah, tidak seperti menukar pakaian seperti telah dikemukakan di atas. Tetapi bagaimanapun keadaannya, demi kebahagiaan keluarga, kebahagiaan anak, sebaiknya salah satu dari itu harus rela berkorban menyerahkan agamanya, untuk mengikuti agama pihak lain seperti telah dijelaskan di depan. Sebab kalau tidak anak-anak akan menjadi bingung, agama mana yang mai ambil.

f. Faktor Komunikasi

Perkawinan adalah bersatunya seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga. Pada umumnya masing-masing pihak telah mempunyai pribadi sendiri, pribadinya telah terbentuk. Karena itu untuk dapat menyatukan satu dengan yang lain perlu adanya saling penyesuaian, saling pengorbanan, saling pengertian, dan hal tersebut harus berdasari benar-benar oleh kedua pihak yaitu suami-istri. Dalam kaitan dengan hal tersebut maka peranan komunikasi dalam keluarga menjadi sangat penting. Antara suami dan istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu dengan

yang lain sehingga dengan demikian kesalahpahaman dapat dihindarkan. Hal ini dapat dicapai dengan komunikasi dua arah.

Dengan berkembangnya keluarga, dan hadirnya anak banyak dalam keluarga maka komunikasi pun akan lebih meningkat, dalam pengertian harus pula adanya komunikasi antara orang tua dengan anak, begitu pula sebaliknya. Cukup banyak persoalan yang timbul disebabkan kurang adanya komunikasi dalam lingkungan keluarga. Walaupun masing-masing pihak telah terbentuk keadaan pribadinya, namun ada kalanya salah satu pihak ataupun keduanya ingin mengubah atau membentuk sikap baru sehingga dengan demikian masing-masing saling berusaha untuk menyatukan diri dengan baik.

1) Sikap komunikasi dalam keluarga

Komunikasi antara suami istri harus saling terbuka, berlangsung dua arah, pada dasarnya tidak ada rahasia antara suami dan istri sehingga dengan demikian satu sama lain saling “membuka kartu”, kecuali menyangkut rahasia jabatan. Dengan komunikasi yang saling terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri, demikian sebaliknya. Sifat keterbukaan tersebut sampai kepada hal-hal yang sekecil-kecilnya, masalah ranjang pun harus saling terbuka untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki.

2) Sikap dalam hubungan dengan komunikasi

Suatu sikap selain menjadi salah satu pendorong yang akan mewarnai seseorang dalam bertindak, juga memunculkan perasaan yang menyertai suatu sikap tertentu itu. misalnya seorang istri mempunyai

sikap senang terhadap sesuatu, maka dengan sikap senang itu adanya tendensi dari istri untuk berbuat sesuai dan mendekati kepada objek yang disenanginya itu. Sebaliknya kalau istri tidak senang maka ia akan bertindak menjauhi dari apa yang ia tidak senangi itu. Dengan demikian, maka bagaimana sikap seorang istri terhadap suaminya atau sikap seorang suami terhadap istrinya akan mempunyai peranan penting dalam hubungan antara suami dan istri itu. Jadi, kalau ada sikap tak senang terhadap pasangannya, ini berarti sudah ada tanda bahaya dalam kehidupan keluarga tersebut, yang menyebabkan komunikasi antara suami dan istri akan terganggu.

Sedangkan menurut Papalia, Olds & Feldam (2008) faktor –faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain:

a. Komunikasi

Kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumah tangga sangat berkaitan dengan cara pasangan suami-istri dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik.

b. Usia saat menikah

Usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Remaja memiliki rating perceraian yang tinggi, sementara orang-orang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan.

c. Latar belakang

Lulusan perguruan tinggi dengan pendapatan keluarga yang tinggi cenderung bertahan lama dalam pernikahan dari pada mereka yang berpendidikan rendah.

d. Agama

Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting.

e. Dukungan emosi

Kegagalan dalam pernikahan ini terjadi karena tidak cocok serta kurangnya dukungan emosional termasuk kekerasan pada pasangan.

f. Perbedaan harapan

Faktor yang mendasari konflik dan kegagalan dalam pernikahan adalah perbedaan harapan antara pria dan wanita dalam apa yang diharapkan dari pernikahan. Bagi wanita, intimasi pernikahan cenderung menenuntut berbagai perasaan dan kepercayaan. Sedangkan pria cenderung mengekspresi intimasi melalui seks, bantuan praktis pendamping dan aktivitas yang dilakukan bersama.

Dapat disimpulkan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kepuasan Pernikahan adalah faktor cinta, faktor umur, faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor agama, dan faktor komunikasi, latar belakang pendidikan dan pendapatan, dukungan emosi dan perbedaan harapan.

3. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Banyak aspek-aspek yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Menurut Walgito (2017) kepuasan dalam suatu pernikahan dapat di lihat dari beberapa aspek berikut ini :

a. Kebutuhan fisiologis dan perkawinan

Bahwa manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat fisiologis. Salah satu kebutuhan itu adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan itu pada dasarnya menghendaki pemenuhan. Bila kebutuhan ini tidak dapat dipenuhi dan juga tidak dapat dimengerti oleh individu yang bersangkutan seperti telah diuraikan di muka hal ini akan menjadi hambatan dalam kehidupan individu tersebut. Salah satu segi yang melatarbelakangi perkawinan adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis yang sesuai dengan norma-norma masyarakat Indonesia.

b. Kebutuhan psikologis dan perkawinan

Manusia selain memiliki kebutuhan fisiologi juga mempunyai kebutuhan psikologis, dan kebutuhan-kebutuhan ini juga perlu mendapatkan pemenuhan. Perkawinan selain untuk memenuhi kebutuhan fisiologis juga dilatarbelakangi psikologis ini. Kebutuhan-kebutuhan psikologis ini akan dapat dipenuhi antara lain melalui perkawinan. Dengan perkawinan individu akan merasa tenang dapat melindungi dan dilindungi, dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangannya. Dengan demikian jelas bahwa salah satu segi yang melatarbelakangi perkawinan ialah untuk memenuhi kebutuhan psikologis.

c. Kebutuhan sosial dan perkawinan

Manusia sebagai makhluk social membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Manusia yang hidup dalam masyarakat maka akan terikat kepada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dalam kaitan dengan hal ini, perkawinan adalah suatu hal yang erat kaitannya dengan hal-hal tersebut. Dengan perkawinan, hubungan antara suami istri diharapkan akan dapat dipenuhi secara optimal. Seperti telah dipaparkan diatas bahwa hanya dengan melalui perkawinanlah hubungan seksual pria dan wanita disahkan. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa salah satu yang melatarbelakangi perkawinan adalah norma-norma dan pandangan yang ada dalam masyarakat sebagai kancan berinteraksinya individu satu dengan lainnya.

d. Kebutuhan religi dan perkawinan.

Salah satu faktor pendorong perkawinan adalah adanya kepercayaan sesuai dengan agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh individu yang bersangkutan. Dengan melaksanakan perkawinan maka salah satu anjuran yang digariskan dalam agama dapat dipenuhi. Sebagai makhluk yang dititahkan didunia secara berpasang-pasangan, maka atas dasar kenyataan tersebut, sudah dikodratkan bahwa antara wanita dan pria itu perlu melakukan perkawinan.

Sedangkan menurut pendapat Clayton (dalam Hidayah & Hadjam, 2006) kepuasan dalam suatu pernikahan dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini:

- a. Kemampuan social suami-istri, yaitu kemampuan social suami istri yang meliputi persahabatan dengan orang lain selain keluarga dan juga pergaulan dengan masyarakat sekitar.

- b. Persahabatan dalam pernikahan, yaitu hal-hal yang termasuk dalam persahabatan suami-istri meliputi perbincangan yang menyenangkan antara suami-istri.
- c. Urusan ekonomi, yaitu meliputi penggunaan uang untuk kebutuhan keluarga maupun kebutuhan pribadi.
- d. Kekuatan pernikahan, yaitu meliputi sikap terhadap yang dijalani serta adanya saling tertarik dan ekspresi penghargaan antara suami-istri.
- e. Hubungan dengan keluarga besar, yaitu hubungan dengan keluarga besar masing-masing pasangan.
- f. Persamaan ideologi, yaitu prinsip hidup yang dianut.
- g. Keintiman pernikahan, yaitu mencakup ekspresi kasih sayang dan hubungan seksual.
- h. Taktik interaksi, yaitu didalamnya menyangkut kerjasama, penyatuan perbedaan dan penyelesaian konflik.

Dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan pernikahan yaitu: kebutuhan fisiologis dan perkawinan, kebutuhan psikologis dan perkawinan, kebutuhan sosial dan perkawinan, kebutuhan realigi dan perkawinan, persahabatan dalam pernikahan, urusan ekonomi, kekuatan pernikahan, hubungan dengan keluarga besar, persamaan ideologi, keintingan pernikahan, dan taktik interaksi.

Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagi Walgito dalam menyusun skala kepuasan pernikahan, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap kepuasan pernikahan pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

4. Tujuan Perkawinan

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang individu. Tujuan pernikahan menurut Utami (2001):

- a. Mendapatkan kebahagiaan
- b. Kepuasan
- c. Cinta kasih
- d. Keturunan

Sedangkan menurut Azis (dalam Hartomo dan Amicun Aziz 2004). Tujuan perkawinan adalah:

- a. Menyalurkan naluri seksual secara sah dan benar.
- b. Cara paling baik untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan secara sah.
- c. Menyalurkan naluri kebapakan atau keibuan
- d. Memupuk rasa tanggung jawab dan dalam rangka memelihara dan mendidik anak, sehingga memberikan motivasi yang kuat sebagai seseorang untuk membahagiakan orang-orang yang menjadi tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan yaitu: untuk memperoleh mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih, keturunan, menyalurkan naluri seksual secara sah, cara paling baik untuk mendapatkan anak dan mengembangkan keturunan secara sah, menyalurkan naluri kebapakan dan keibuan, memupuk rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara

dan mendidik anak, sehingga memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk membahagiakan orang-orang yang menjadi tanggung jawab. Membagi rasa tanggung jawab antara suami-istri yang selama ini dipikul masing-masing.

B. Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dan Memiliki Anak

1. Pasangan Suami-Istri Yang Tidak Memiliki Anak

Infertilitas adalah ketidak mampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis (Hidayah, 2007). Datta, Randall, Holmes, dan Karunahan (2010) mendefinisikan infertilitas (kesulitan memiliki anak atau sering disebut mandul) sebagai ketidak mampuan untuk menjadi hamil setelah 1 tahun melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan.

Menurut Sugiarto (2005) ada 5 faktor penyebab infertilitas yaitu:

- a. Usia
- b. Frekuensi hubungan seksual.
- c. Lingkungan.
- d. Gizi dan nutrisi.
- e. Serta stress psikis.

Alam dan Hadidbroto (2007) menambahkan beberapa faktor infertilitas yang perlu di perhatikan yaitu:

- a. Penyakit menahun (terutama kelainan hormonal dan infeksi yang cukup parah yang dapat mempengaruhi kesuburan),
- b. Kurang seringnya berhubungan seks dalam hal ini hubungan seks yang dilakukan kurang dari tiga kali seminggu sperma kurang mendapatkan kesempatan untuk bertemu sel telur di dalam saluran telur,
- c. Serta gangguan pada alat reproduksi.

Selanjutnya Taher (2007), pasangan yang mengalami infertilitas akan memiliki tekanan secara psikologis dan mereka akan merasa cemas memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan keturunan. Menurut Beckmann (dalam Grace, 2009) ketidakmampuan dalam memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan yang sulit untuk mendapatkan anak yang setelah menjalani perkawinan beberapa tahun, masih belum memperoleh anak dimana pasangan agar diberi bantuan agar mendapatkan anak dengan cara memeriksa dari ketidaksuburan dan mengobatinya.

Dapat disimpulkan di atas bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah sebuah ikatan lahir batin dan suci antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi, yang disahkan melalui agama kepercayaan masing-masing dan hukum yang berlaku dengan beberapa faktor penyebab tidak memiliki anak (infertilitas) yang mengharuskan pasangan suami istri untuk memeriksa kesuburan dan mengurangi kecemasan yang mengakibatkan beban emosi pada pasangan.

2. Pasangan Suami-Istri Yang Memiliki Anak

Nilai-nilai anak (*values of children*) merupakan suatu system penilaian masyarakat yang berkaitan dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga (Dariyo 2007).Sedangkan menurut Yazdani (2016) kepuasan pernikahan erat kaitannya dengan keberadaan anak.Dariyo (2007) menyebutkan bahwa tujuan pasangan yang melangsungkan ikatan pernikahan untuk mendapatkan keturunan dan keberhasilan dalam memiliki keturunan juga merupakan suatu prestasi reproduksi bagi pasangan yang menikah.

Anak-anak juga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita orang tua Dariyo, (2007).Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan, dan stress orang tua. (ambasari dalam Dariyo), (2007). Papalia dkk, (2009)yang mengatakan suami-istri yang memiliki anak mengaku memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada pasangan suami-istri yang belum memiliki anak, dan semakin banyak anak yang dimiliki, semakin tidak puas pasangan terhadap pernikahan yang dijalani.

Dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang memiliki anak adalah sebuah ikatan lahir batin dan suci antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi, yang disahkan melalui agama kepercayaan masing-masing dan hukum yang berlaku dan sudah diberikan keturunan biologis sebagai hasil dari pernikahan mereka.Pasangan suami istri yang memiliki anak erat kaitannya dengan kepuasan pernikahan dan mendapatkan penilaian lebih karena telah berhasil mendapatkan keturunan yang mampu meneruskan harapan, dan melanjutkan keinginan dan cita-cita orang tuanya, dan dapat menghilangkan rasa sepi dan bosan dalam pernikahan.Tetapi, kehadiran anak juga dapat membuat kepuasan pernikahan lebih

rendah karena perhatian kepada pasangan harus berkurang karena berbagi dengan anaknya.

C. Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dan Yang Memiliki Anak

Pengertian perkawinan atau pernikahan dapat dilihat dari dua pengertian yaitu pengertian menurut hukum agama dan munakahat dan pengertian menurut secara umum sesuai dengan undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Anak-anak juga dapat meneruskan harapan, keinginan, maupun cita-cita orang tua Dariyo, (2007). Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan, dan stress orang tua (Ambasari dalam Dariyo,) (2007). Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Hurlock (dalam Trihandayani) (2015) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak.

Perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak tentu sangat berbeda, karena setiap pasangan mempunyai komitmen masing-masing dan mempunyai cara yang unik untuk memberikan kepuasan terhadap pasangannya. Kepuasan pernikahan selalu diciptakan oleh setiap pasangan yang membangun rumah tangga, dan kepuasan pernikahan selalu berbeda dalam setiap rumah tangga. Munandar (dalam Sukmawati, 2014) menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya namun harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua pasangan.

Menurut Walgito (2004) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapatkan perlindungan, kasih sayang, rasa aman, dan dihargai sehingga individu akan merasa tenang dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan. Ada juga yang menginginkan kepuasan pernikahan harus hadirnya sosok anggota baru dalam keluarga (anak) baru mereka merasa puas. Menurut Gullato, Adams dan Alexander (Aqmalia 2009) mengatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan seseorang terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak tentu sangat berbeda, karena setiap pasangan mempunyai komitmen masing-masing dan mempunyai cara yang unik untuk memberikan kepuasan terhadap pasangannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mardiyani (2016) mengenai kepuasan pernikahan, mengungkapkan bahwa kehadiran anak dapat memberikan suasana baru dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan dengan hadirnya anak dalam kehidupan pernikahan menjadikan pasangan suami istri mempunyai rasa tanggung jawab baru untuk sang anak. Subjek juga berharap bahwa pernikahannya dapat terlepas dari kejenuhan saat memiliki anak. Orang tua yang dapat melakukan tugas dan kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya tentu memperoleh perasaan puas dan bangga (Dariyo, 2007). Beberapa subjek penelitian mengakui bahwa kehadiran anak dapat memberikan kepuasan bagi dirinya dalam menjalani kehidupan pernikahan.

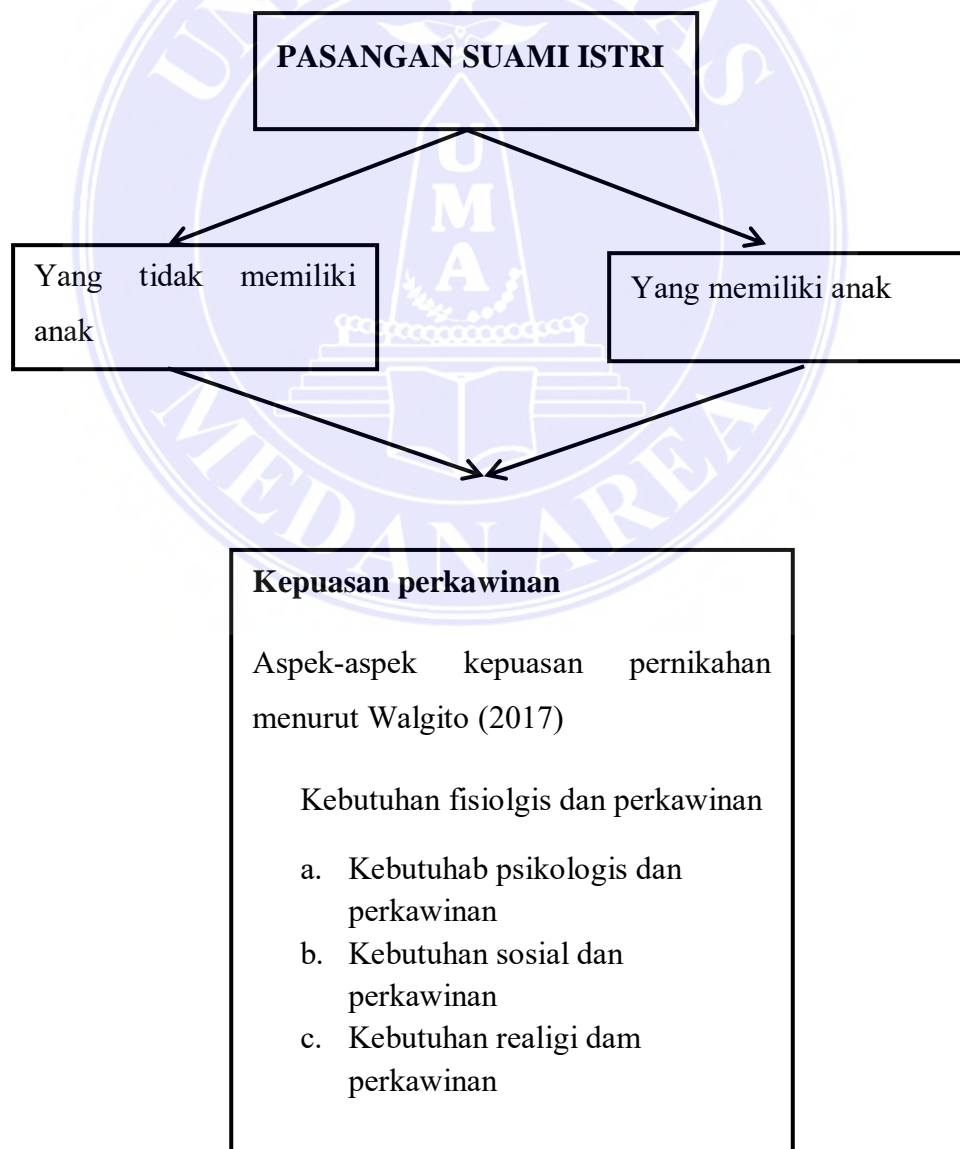
Kemudian, dalam penelitian Mardiyani (2016) juga didapat hasil penelitian bahwa ketidakhadiran anak yang dialami selama ini memengaruhi kepuasan

pernikahan yang dirasakan oleh sang istri. Sang istri merasa bahwa kehidupan pernikahannya masih belum terasa lengkap karena belum memiliki anak. Sang istri juga seringkali merasa sedih dengan keadaan ini terutama ketika dirinya membandingkan dengan orang lain yang cepat memiliki keturunan. Meskipun begitu, dirinya merasa cukup bahagia karena sang suami mau mengerti keadaan yang dialami olehnya saat ini. Selain itu, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh sang suami kepada dirinya membuatnya merasa memiliki pasangan yang ideal dan hal ini menjadi sumber kebahagiaan baginya meskipun kehidupan pernikahannya saat ini belum bisa dibilang sempurna. Berbeda dengan sang istri, ketidakhadiran anak yang dialami tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan sang suami.

Kepuasan pernikahan adalah hal yang paling penting untuk menemukan keharmonisan suatu keluarga di dalam pernikahan, dan menjadi contoh kepada pasangan lain. Bagi suami istri yang ingin mewujudkan kepuasan pernikahan di dalam rumah tangganya adalah tugas yang paling penting. Karena, untuk membentuk kepuasan pernikahan harus di penuhi oleh keduanya, karena mereka yang menjadi hidup berumah tangga. Dan kepuasan pernikahan harus di rasakan oleh kedua pasangan karena dalam pernikahan harus kedua nya yang merasa puas, bukan salah satunya. Kepuasan perkawinan sangat ditentukan bagaimana cara pasangan untuk saling menghargai, memberi kebahagiaan kepada pasangannya. Pasangan yang tidak memiliki anak sering terjadinya pertengkaran di dalam rumah tangga dengan alasan tidak adanya anak di tengah keluarga. Sebaliknya pada pasangan yang memiliki anak akan merasa bahagia dengan keluarga kecilnya dan saling melengkapi dengan cinta dan kebersamaan. Setiap pasangan memiliki

banyak faktor yang dilakukan dalam kepuasan perkawinan. Terutama pada faktor anak, karena faktor anak sangat mutlak di perlukan dan dilibatkan dalam pernikahan dan kepuasan perkawinan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan suami istri yang memiliki anak dengan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara pasangan suami-istri yang memiliki anak dengan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak. Dengan asumsi bahwa pasangan suami-istri yang mempunyai anak memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi inti penelitian yaitu kepuasan pernikahan untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala kepuasan perkawinan

Tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Model penelitian ini yaitu penelitian uji beda, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah:

Variabel Terikat : kepuasan perkawinan

Variabel Bebas : pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah perasaan atau penilaian seseorang atas pernikahannya, ataucara masing-masing pasangan (individu) mengungkapkan perasaan untuk mendapatkan perlindungan, kasih sayang, dan keturunan. Dan cara pasangan mengatasi konflik yang di hadapi dalam permasalahan keluarga setelah menyetujui beberapa persyaratan yang telah diajukan sehingga keluarga yang dibentuk dapat berlangsung baik sesuai yang diinginkan. Dimana kepuasan pernikahan akan diteliti melalui aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan religi.

2. Pasangan yang memiliki anak dan tidak memiliki anak

Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak adalah sebuah ikatan lahir batin dan suci antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi, yang disahkan melalui agama kepercayaan masing-masing dan hukum yang berlaku dengan beberapa faktor penyebab tidak memiliki anak (infertilitas) yang mengharuskan pasangan suami istri untuk memeriksa kesuburan dan mengurangi kecemasan yang mengakibatkan beban emosi pada pasangan.

Sedangkan pasangan suami istri yang memiliki anak adalah sebuah ikatan lahir batin dan suci antara laki-laki dan perempuan yang saling mengasihi, yang disahkan melalui agama kepercayaan masing-masing dan hukum yang berlaku dan

sudah diberikan keturunan biologis sebagai hasil dari pernikahan mereka. Pasangan suami istri yang memiliki anak erat kaitannya dengan kepuasan pernikahan dan mendapatkan penilaian lebih karena telah berhasil mendapatkan keturunan yang mampu meneruskan harapan, dan melanjutkan keinginan dan cita-cita orang tuanya, dan dapat menghilangkan rasa sepi dan bosan dalam pernikahan.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan kepala keluarga di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan pada tahun 2017/2018 yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan pasangan suami istri yang memiliki anak berjumlah 184 kepala keluarga dan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak berjumlah 73 kepala keluarga dengan jumlah 257 pasangan suami istri.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014), adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili). Menurut Arikunto (2002), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan

penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil sebesar 10-15% dan 20-25%, atau lebih. Dalam penelitian ini, sampel diambil sebanyak 20% dari masing-masing populasi yang tersedia. Sehingga sampel untuk pasangan suami-istri yang memiliki anak sebanyak 37 pasang. Dan sampel untuk pasangan suami istri yang tidak memiliki anak sebanyak 15 pasang.

Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel

	Pasangan Suami Istri yang Memiliki Anak	Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Anak
Populasi	184	73
Persentase Pengambilan Sampel	20%	20%
Hasil	36,8	14,6
Sampel yang Diambil	37	15
Jumlah Sampel	52	

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam Sugiyono (2014), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan ciri-ciri tertentu. Diambilnya teknik ini dengan alasan bahwa ciri-ciri sampel yang diambil memiliki karakteristik tertentu yang harus dipenuhi, diantaranya adalah pasangan suami istri yang memiliki anak, dan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dengan waktu pernikahan sudah diatas sloma tahun atau seminimalnya lima tahun.

E. Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini digunakan metode skala pengukuran. Penelitian ini menggunakan skala aspek kepuasan pernikahan berdasarkan teori Walgito (2017) yang terbagi menjadi empat aspek yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, dan kebutuhan religi. Dalam proses pengukuran peneliti menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa penggunaan skala *Likert* sangat fleksibel, tidak terbatas hanya kepada pengukuran sikap saja tetapi juga mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2011) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur.

Pengujian alat ukur dari skala perilaku altruistik berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah analisis Product

Moment dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan memiliki anak di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan. Adapun rumus teknik analisis dari Pearson (Azwar, 2011), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{|\Sigma Y^2| - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari seluruh item).
- ΣXY = Jumlah perkalian antara variabel x dan y.
- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item.
- ΣY = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek.
- ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X.
- ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y.
- N = Jumlah subjek.

2. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas menurut Arikunto (2002) adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan jika fakta atau kenyataan hidup tadi diukur atau diamati berulang kali dalam waktu yang berlainan. Reliabilitas yaitu suatu konsistensi sebuah tes dalam mengukur atau mengamati sesuatu yang menjadi objek ukur. Pengertian reliabilitas menurut Sugiono (2014) adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reliabilitas tes, merupakan tingkat konsistensi suatu tes, adalah sejauh mana tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang konsisten, relatif tidak berubah meskipun diteskan

pada situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini digunakan teknik *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas. Butir pernyataan disajikan dalam bentuk pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

r = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*
k = Jumlah aitem pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir
 $\sigma^2 t$ = Varians total

G. Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan, penulis menganalisis data dengan menggunakan Analisis Varian 1 Jalur atau Anava A. Adapun alasannya analisis ini adalah untuk menguji hipotesis perbedaan kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang memiliki anak dengan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak. Untuk mempermudah pemahaman maka berikut ini akan digunakan disain penelitian sebagai berikut:

A	
A1	A2
X	X

Keterangan :

A = Pasangan suami-istri

A1 = Yang memiliki anak

A2 = Yang tidak memiliki anak

X = Kepuasan pernikahan



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang memiliki anak dengan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 19,417$ dengan $p = 0,000, < 0,05$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang memiliki anak dengan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak, dinyatakan diterima.
2. Berdasarkan analisis data, kepuasan pernikahan secara total berkategori tinggi. Dengan mean hipotetik sebesar 100, lebih kecil dari mean empirik sebesar 124,40 dengan selisih lebih dari satu standar deviasi sebesar 10,135. Kemudian kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang memiliki anak berada pada kategori sangat tinggi. Dengan mean hipotetik sebesar 100, lebih kecil dari mean empirik sebesar 124,78 dengan selisih lebih dari tiga standar deviasi sebesar 8,104. Untuk kepuasan pernikahan pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak berada pada kategori tinggi. Dengan mean

hipotetik sebesar 100, lebih kecil dari mean empirik sebesar 116,07 dengan selisih lebih dari satu standar deviasi sebesar 10,032.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini diberikan beberapa saran antara lain:

1. Kepada Subjek Penelitian

Untuk pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, disarankan agar terus mempertahankan kondisi yang ada saat ini untuk tetap berada pada kategori yang sangat tinggi kepuasan pernikahannya pada saat mengalami permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga. Sedangkan untuk pasangan suami istri yang belum memiliki anak, disarankan agar terus berusaha dan berdoa kepada Tuhan agar segera diberi keturunan, serta tidak menjadikan ketidakhadiran anak dalam keluarga menjadi pemicu timbulnya permasalahan rumah tangga.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan seperti, kendala waktu, biaya, dan tenaga, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meminimalisir kekurangan tersebut. Serta memperbaiki metode-metode yang digunakan dalam penentuan sampel, jumlah sampel, pernyataan-pernyataan dalam alat ukur, sistem penilaian setiap aitem, dan faktor-faktor lain yang dianggap lebih mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin, agama, suku, dan usia pernikahan pasangan suami istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. & Hadibroto, I. 2007. *Infertilitas*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta. Jakarta
- _____. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Aqmalia, Rera, 2009. *Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (Psk)*. Universita Gunadarma.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. PustakaPelajar. Yogyakarta
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- _____. 2015. *Penyusun Skala Psikologi Edisi Dua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- _____. 2015. *Sikap Manusia Teori Pengukurannya Edisi Dua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Badan penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian. 1974. *Undang-undang Republik Indonesia No.1 tentang Perkawinan*. Jakarta : BP4 Pusat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2015. *Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten dan Kota di Sumatera Utara*. Diakses pada tanggal 11 Mei 2018 dari <https://sumut.bps.go.id/statictable/2015/03/31/141/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-rasio-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota-jiwa-2013.html>
- Clayton, R. R. 1975. *The Family, Marriage and Social Change*. Massachusetts: D.C. Health Company
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Mulia.
- DeGenova, M.K., & Rice, F. P., 2009. *Intimate relationships, marriages and family (8" ed)*. New York: McGraw-Hill
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi sosial (ct.II)*. Bandung: fresco. PT. eresco.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research jilid 1*, Yogyakarta : Andi Offset.
- _____. 2002. *Metodologi Reseach jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset.

- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi keluarga* (ct 4 april 2016). Jakarta .PT. Kencana.
- Maddona & Ritchie, Guy. 2007. *31 Rahasia meraih kebahagiaan perkawinan*, (ct. I). PT. Pustaka Hidayah.
- Mardiana. 2017. *Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mardiyani, Ryan. Kustanti, Etin Ratna. 2016. *Kepuasan pernikahan pasangan yang belum memiliki anak. Jurnal Empati. Volume 5(3)*gi universitas Diponegoro. Semarang
- Muhanda, S.C., Utami. 2001. *Psikologi perkembangan pribadi*. Jakarta : PT. Universitas Indonesia.
- Murpratiwi, Ika Agustina. Ambarwati, Krismi Diah. Astikasari, Heru. 2015. *Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Salatiga* : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Papalia, D. E, Olds, S. W & Feldman, R.D. 2004. *"Human development"*, (9th edition), McGraw-Hill, Boston.
- Papalia, D. E, Olds, S. W & Feldman, R.D. 2008. *"Human development"*, (11th edition). New York: McGraw-Hill, Boston.
- Ridwan, M. 2012. *Perilaku Perkawinan*. (ct. 1 juni 2012). Medan: PT. Perdana Publishing.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development edisi tigabelas*. Jakarta : Erlangga
- Sugiharto, G. 2005. *Infertilitas*. Diakses melalui <http://www.mailarchive.com/milisnova@news.gramediamajalah.com/msg00013.html>.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suryani, Imas. 2008. *Perbedaan Kepuasan*. Universitas Indonesia.

- Taher, A. 2007. Pria sebagai penyebab sulitnya anak <http://www.kompas.com/kompascetak/0208/04/keluarga/pres21.htm>.
- Undang-Undang Perkawinan Republic Indonesia No.1 Tahun 1974 Universitas Sumatera Utara.
- Walgito, Bimo. 2000. *Bimbingan&Konseling Perkawinan Edisi Pertama*. Yogyakarta : Andi
- _____. 2017. *Bimbingan&Konseling Perkawinan Edisi Revisi* Yogyakarta :Andi.







LAMPIRAN A

SKALA KEPUASAN PERNIKAHAN DAN SKORING

Nama

Usia

PETUNJUK PENGISIAN

Di halaman berikut ada beberapa pernyataan yang akan anda jawab sebelum anda menjawab,ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang benar-benar sesuai dengan pendapat pribadi anda.
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju
3. Bila anda ingin mengganti jawaban, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah. Kemudian beri tanda silang (X) pada kolom jawaban yang benar
4. Apapun jawaban dan tidak dinilai sebagai jawaban benar atau salah maka usahakan agar semua nomor terjawab dan jangan sampai ada yang terlewatkan.

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	ST	STS
1.	Sayamencintaipasangansaya		x		

----- SELAMAT MENGERJAKAN & TERIMA KASIH -----

No	PERNYATAAN	SS	S	ST	STS
1.	Saya mendapatkan kepuasan dari pasangan saya saat berhubungan intim				
2.	Saya dan pasangan saya tidak pernah menyediakan waktu untuk melakukan hubungan intim.				
3.	Saya merasa nyaman dengan sentuhan pasangan saya.				
4.	Bentuk tubuh pasangan saya kurang memuaskan				
5.	Saya bahagia telah menikah dengan pasangan saya.				
6.	Saya menyimpan sendiri permasalahan yang ada				
7	Pasangan menciptakan suasana yang harmonis di dalam rumah.				
8	Pasangan saya kurang memperhatikan saya.				
9	Saya dan pasangan bertukar pikiran tentang ilmu agama.				
10	Pernikahan saya dan pasangan membuat kami semakin Jauh dengan agama				
11	Saya sering berdiskusi dengan pasangan saya mengenai masalah sehari-hari				
12	Pasangan saya membuat ketidak nyamanan di rumah tangga.				
13	Saya dan pasangan berbicara terbuka mengenai permasalahan seksual yang kami alami.				
14	Saya mendapatkan kepuasan seksual seperti apa yang saya harapkan.				
15	Pernikahan saya dan pasangan membuat kami semakin mudah bersosialisasi.				

16	Saat berkata jujur saya tidak mendapatkan respon dari pasangan yang seperti saya harapkan.				
17	Pasangan saya selalu memperingatkan saya bagaimana berperilaku yang baik.				
18	Hubungan seksual yang kami lakukan hanya sekedar rutinitas saya.				
19	Pernikahan saya dan pasangan membuat kami semakin agamais.				
20	Pasangan saya cuek terhadap keluarga saya.				
21	Saya merasa puas terhadap kehidupan perkawinan saya.				
22	Saya enggan berdiskusi mengenai berbagai masalah.				
23	Pasangan saya memilihi berhubungan baik dengan keluarga besar saya.				
24	Pasangan saya cuek dengan saya.				
25	Saya suka dengan bentuk tubuh pasangan saya.				
26	Saya jarang menceritakan hal-hal pribadi kepada pasangan saya.				
27	Pasangan saya selalu menyempatkan diri untuk beribadah di rumah.				
28	Saya menyesal telah menikah dengan pasangan saya.				
29	Pasangan saya selalu membuat kenyamanan di dalam kehidupan perkawinan saya.				
30	Setelah menikah saya dan pasangan menjadi orang yang sulit bersosialisasi.				
31	Saya dan pasangan melakukan pernikahan sesuai dengan adat yang berlaku.				
32	Pasangan saya tidak pernah menegur saya untuk kesalahan yang saya buat.				

33	Saya dan pasangan menyediakan waktu untuk melakukan hubungan intim agar mempererat pernikahan				
34	Saya tidak puas dengan bentuk tubuh pasangan saya				
35	Pasangan saya menciptakan komunikasi yang nyaman kepada saya.				
36	Saya dan pasangan melangsungkan pernikahan tanpa mengikuti adat istiadat yang berlaku.				
37	Saya dan pasangan saya mendapatkan ajaran tentang ilmu agama dari lingkungan.				
38	Ada banyak konflik di antara kehidupan perkawinan saya.				
39	Saya puas dengan bentuk tubuh pasangan saya.				
40	Saya dan pasangan jarang menghadiri keagamaan bersama.				
41	Saya bercerita tentang masalah yang ada.				
42	Saya enggan berdiskusi mengenai berbagai masalah.				
43	Saya menceritakan segala yang saya alami kepada pasangan saya.				
44	Pasangan saya acuh tak acuh terhadap ilmu agama.				
45	Bagi saya sangat penting untuk mengungkapkan diri saya dengan jujur kepada pasangan.				
46	Saya risih dengan sentuhan pasangan saya.				
47	Saya dan pasangan saya rajin menghadiri kegiatan keagamaan.				
48	Saya dan pasangan saya selalu melakukan kegiatan ibadah secara terpisah.				



SKORING KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN YANG MEMILIKI ANAK

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	4	1	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3	4	4	3	1	4	3	2	4	2	3	4
2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4
4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
5	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4
6	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
7	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4
9	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	4	4
10	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	4	4
11	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3
13	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3
14	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	2	2	3
15	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
16	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
17	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
18	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4
19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4
20	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
1	2	1	4	2	3	3	2	3	2	2	3	1	4	3	3	1	3	3	1	3	3	2	3	2
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3
3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3
4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
5	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3
6	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	4	2
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3
10	3	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2
12	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4
13	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3
14	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
15	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	2	4	3	4	4	2	2	3	3	4	3	4
16	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3
17	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3
18	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	1	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	4
19	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4
20	4	1	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	1	4	3	4	3	3

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
21	3	3	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	4	2	4
22	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
23	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4
25	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
26	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4
29	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4
30	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
31	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4
32	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	4
33	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4
34	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4
35	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	4
36	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4
37	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3
JUMLAH	113	109	121	97	118	117	120	121	126	125	120	125	127	127	123	119	125	123	132	127	128	126	126	142

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
21	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
22	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4
23	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2
24	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4
25	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4
26	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4
27	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3
28	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3
29	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4
30	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4
31	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
32	4	3	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4
33	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3
34	4	2	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	4
35	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3
36	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4
37	3	2	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3
JUMLAH	13 5	12 5	14 7	14 3	14 4	14 3	14 7	14 5	14 6	13 5	14 7	14 8	14 2	15 3	14 6	15 9	15 9	14 6	14 2	16 3	15 8	16 2	16 0	16 2

SKORING KEPUASAN PERNIKAHAN PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI ANAK

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	4	1	1
2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	1	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3
5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	2	4	3	3	1	4	3	4	1	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3
7	3	3	1	3	2	1	3	2	3	3	4	3	3	1	3	3	1	4	1	3	3	1	4	1
8	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	2	3	1	3	4	3	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1
10	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
12	4	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
13	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
14	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
15	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
JUMLAH	48	42	40	38	45	41	46	44	49	49	48	48	49	30	48	48	47	48	44	48	50	44	44	40

PASANGAN SUAMI ISTRI YANG TIDAK MEMILIKI ANAK																								
NOMOR SAMPEL	JAWABAN SAMPEL UNTUK AITEM NOMOR:																							
	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2
2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3
7	3	2	3	2	3	2	1	1	3	2	3	1	1	2	4	1	3	3	3	2	3	2	4	1
8	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2
9	2	4	4	3	4	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	1	3	3	3
10	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
11	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2
12	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
13	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2
JUMLAH	45	44	47	45	48	46	42	44	44	43	47	42	41	37	49	41	45	47	46	40	44	43	45	37



LAMPIRAN B
UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Reliability

Scale: kepuasan perkawinan

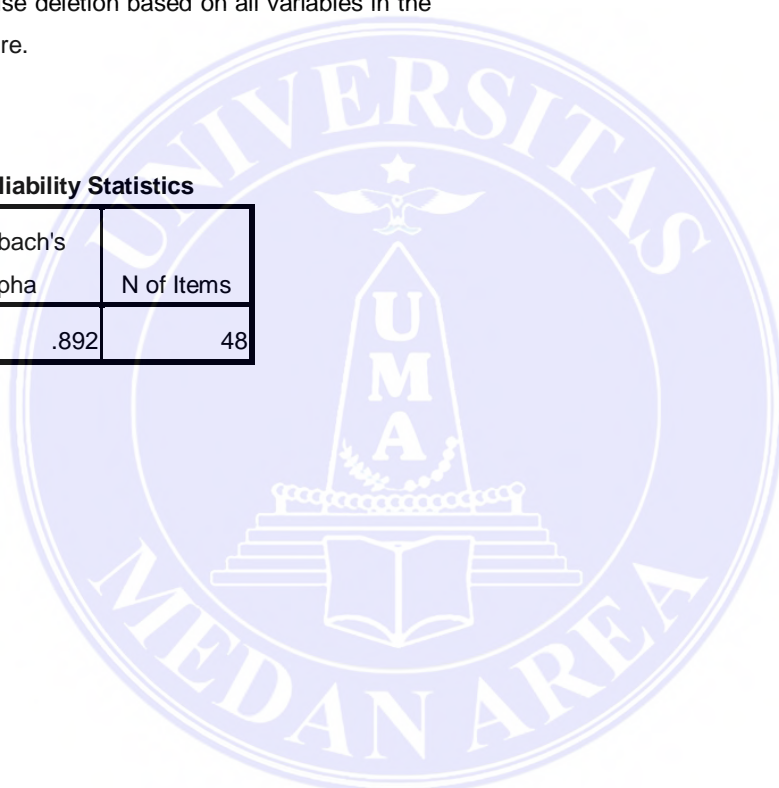
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	52	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	52	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

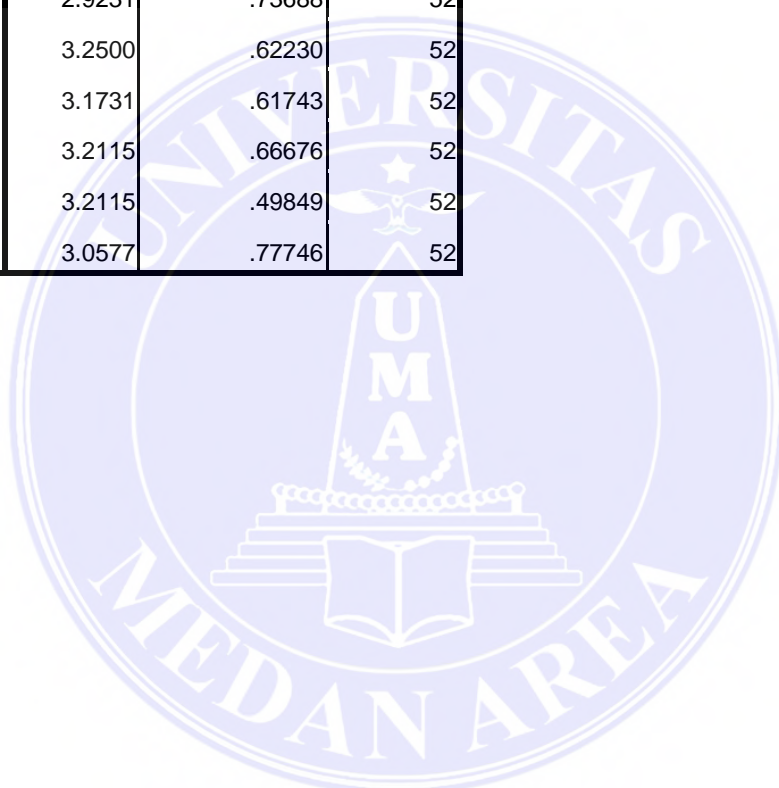
Cronbach's Alpha	N of Items
.892	48



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
kp1	3.3654	.48624	52
kp2	3.0577	.63904	52
kp3	3.2885	.74981	52
kp4	2.7308	.59788	52
kp5	3.2885	.60509	52
kp6	3.1154	.75806	52
kp7	3.3077	.46604	52
kp8	3.2500	.55572	52
kp9	3.4423	.63904	52
kp10	3.4231	.60541	52
kp11	3.2308	.64521	52
kp12	3.3654	.48624	52
kp13	3.4038	.49545	52
kp14	3.0385	.90665	52
kp15	3.2692	.62983	52
kp16	3.0962	.49545	52
kp17	3.2115	.69555	52
kp18	3.2115	.63667	52
kp19	3.2692	.66023	52
kp20	3.2115	.57177	52
kp21	3.2885	.45747	52
kp22	3.0577	.63904	52
kp23	3.0962	.69338	52
kp24	3.3077	.75507	52
kp25	3.1538	.45952	52
kp26	2.8654	.79283	52
kp27	3.4038	.49545	52
kp28	3.2500	.58995	52
kp29	3.3269	.47367	52
kp30	3.1923	.52537	52
kp31	3.0000	.71401	52
kp32	3.2885	.63667	52
kp33	3.2692	.68928	52

kp34	3.0000	.65679	52
kp35	3.2500	.47999	52
kp36	3.0192	.72735	52
kp37	3.0769	.81279	52
kp38	3.1154	.70444	52
kp39	3.0577	.57440	52
kp40	3.2308	.73071	52
kp41	3.3077	.54371	52
kp42	3.0577	.63904	52
kp43	2.9231	.73688	52
kp44	3.2500	.62230	52
kp45	3.1731	.61743	52
kp46	3.2115	.66676	52
kp47	3.2115	.49849	52
kp48	3.0577	.77746	52



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
kp1	149.6538	149.839	.326	.891
kp2	149.9615	146.861	.355	.890
kp3	149.7308	141.652	.591	.886
kp4	150.2885	150.131	.155	.893
kp5	149.7308	144.710	.528	.888
kp6	149.9038	144.834	.403	.889
kp7	149.7115	147.935	.407	.890
kp8	149.7692	145.906	.488	.888
kp9	149.5769	148.876	.323	.892
kp10	149.5962	149.618	.188	.892
kp11	149.7885	148.405	.351	.891
kp12	149.6538	148.192	.366	.890
kp13	149.6154	149.065	.385	.891
kp14	149.9808	144.294	.351	.891
kp15	149.7500	149.172	.308	.892
kp16	149.9231	150.935	.130	.892
kp17	149.8077	143.413	.532	.887
kp18	149.8077	153.335	-.062	.896
kp19	149.7500	145.760	.412	.889
kp20	149.8077	146.668	.417	.889
kp21	149.7308	149.887	.338	.891
kp22	149.9615	144.900	.485	.888
kp23	149.9231	149.798	.146	.893
kp24	149.7115	144.366	.431	.889
kp25	149.8654	148.903	.325	.890
kp26	150.1538	146.133	.313	.891
kp27	149.6154	148.437	.338	.890
kp28	149.7692	144.220	.578	.887
kp29	149.6923	147.864	.406	.890
kp30	149.8269	146.617	.462	.889
kp31	150.0192	145.509	.392	.890

kp32	149.7308	143.887	.555	.887
kp33	149.7500	144.466	.472	.888
kp34	150.0192	145.392	.438	.889
kp35	149.7692	148.691	.328	.890
kp36	150.0000	143.373	.509	.888
kp37	149.9423	145.546	.334	.891
kp38	149.9038	142.951	.553	.887
kp39	149.9615	152.940	-.036	.895
kp40	149.7885	140.445	.681	.885
kp41	149.7115	147.150	.403	.890
kp42	149.9615	150.195	.138	.893
kp43	150.0962	149.500	.151	.893
kp44	149.7692	143.357	.605	.887
kp45	149.8462	148.839	.335	.892
kp46	149.8077	142.903	.591	.887
kp47	149.8077	149.060	.384	.891
kp48	149.9615	141.567	.573	.887



NPar Tests

		kepuasaanperkawinan
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	122.40
	Std. Deviation	10.135
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.084
	Negative	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		1.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077
a. Test distribution is Normal.		

Oneway

Descriptives

kepuasaanperkawinan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
adaanak	37	124.78	8.104	1.332	125.08	130.49	103	144
tidakpunyaanak	15	116.07	10.032	2.590	110.51	121.62	92	133
Total	52	124.40	10.135	1.405	121.58	127.23	92	144

Test of Homogeneity of Variances

kepuasaanperkawinan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.804	1	50	.374

ANOVA

kepuasaanperkawinan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1465.316	1	1465.316	19.417	.000
Within Groups	3773.204	50	75.464		
Total	5238.519	51			

LAMPIRAN D
SURAT BUKTI PENELITIAN





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 14 /FPSI/01.10/VIII/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 31 Agustus 2018

Yth, Kepala Lingkungan Kenari Perumnas Mandala
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Nur Annisa Tanjung
NPM : 14 860 0025
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Jl. Kenari Perumnas Mandala guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Perbedaan Kepuasan Perkawinan Dengan Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Dan Memiliki Anak Di Lingkungan Kenari Perumnas Mandala"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Lingkungan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Wakil Dekan Bidang Akademik,
H. Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arslp



**KEPALA LINGKUNGAN VII KENARI-A
KELURAHAN KENANGAN
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Kantor : Jalan Kenari X No. 299 Lingkungan VII Perumnas Mandala

Nomor : 30 / LK. VII/ KK/ / 2018⁰ Kenangan, 09 September 2018
Lamp : -
Hal : Selesai Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Di -
Tempat

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Kami Kepala Lingkungan Kenari Perumnas Mandala Medan dengan ini,
menerangkan bahwa saudara :

Nama : NUR ANNISA TANJUNG
N.I.M : 14.860 0025
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul : "Perbedaan Kepuasan Perkawinan dengan
Pasangan yang Tidak memiliki Anak dan
Memiliki Anak di Lingkungan Kenari
Perumnas Mandala Medan".

Telah selesai melakukan penelitian di Lingkungan Kenari Perumnas
Mandala Medan sesuai dengan yang direncanakan.

Demikian Surat Balasan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Wassalam,
Kepala Lingkungan Kenari VII
Kenari-A

